

# **PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER DAN KEPERIBADIAN ANAK**

**NURNANINGSIH**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo  
[n\\_nurnaningsih@gmail.com](mailto:nurnaningsih@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Anak usia dini memiliki kemampuan berbicara dan kosakata yang relatif banyak karena pengaruh bahasa Ibu, bahasa orang tua ataupun bahasa orang-orang di sekelilingnya. Anak usia dini mudah meniru, dan mengambil semua bahasa yang ia dengar. Kosakata yang baik, sopan, ataupun kosakata yang kasar, porno semua mudah ditirukan oleh anak. Tidak jarang anak ketika bermain di luar rumah beberapa menit saja, pulang ke rumah sudah membawa kosakata yang ia peroleh di lingkungan lain. Lingkungan luar rumah apabila baik, maka bahasa anakpun akan bertambah menjadi baik. Akan tetapi sebaliknya, apabila ia bermain dengan anak-anak yang sering berbicara kotor, jorok, tidak sopan, maka ia pun akan terpengaruh bahasa mereka. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mengajarkan bahasa khususnya terhadap anak-anak usia dini dalam rangka membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik.

Kata kunci: anak usia dini, bahasa, pengaruh lingkungan.

## **A. PENDAHULUAN**

Anak memerlukan berbahasa ketika ia ingin berkomunikasi dengan orang lain. Anak ketika ingin berbicara untuk mengutarakan maksud, mendeskripsikan peristiwa di sekelilingnya memerlukan bahasa. Pengaruh bahasa di lingkungan anak baik di sekolah, keluarga, di kampung akan terlihat dari cara anak berbicara. Anak-anak ketika masa kecil dibiasakan dengan tatakrama yang baik, perilaku yang penuh sopan santun, dan orang tua selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan mudah dan biasa mengucapkan kosa kata yang baik pula. Gerungan mengatakan bahwa menurut teori psikologi individu itu berhubungan dengan lingkungan bisa berupa tindakan pertentangan, individu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan individu berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungan (Gerungan, 1988: 55).

Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma kemasyarakatan, norma sopan santun, atau unggah-ungguh bahasa Jawa harus dihindari. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh anak mengimplikasikan bahwa tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal (Setyawati, 2010: 17). Kenyataan bahwa ada anak yang menggunakan bahasa yang baik karena didikan orang tua dan bisa pula berkebalikan. Pengaruh lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi penggunaan kosakata anak dalam berbicara. Anak kecil memiliki minat yang sangat kuat pada dunianya, dan di awal usianya mereka sudah mulai mampu memahami maksud dan perkataan orang lain. Anak ketika di keluarga, di sekolah atau di kampung ketika sedang bermain pasti bertemu dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Melalui pertemanan ini terjadi pertukaran bentuk bahasa.

Setiap anak pasti memiliki latar belakang yang berbeda baik keluarga, sekolah, maupun asal-usul orang tuanya. Dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda ini, pertemanan akan membuat anak lebih mudah memperkaya kosakata yang dimilikinya. Anak

bisa belajar memahami tuturan yang baru saja diucapkan oleh teman-temannya. Perkembangan bahasa anak ternyata juga sangat dipengaruhi perekonomian keluarga, dan model percakapan yang diberikan kepada anak. Status sosial, status ekonomi akan berdampak terhadap jumlah teman atau orang yang akan ditemui anak. Status sosial dan status ekonomi orang tua yang tinggi, secara otomatis menjadikan kesibukan orang tua juga bertambah. Di rumah yang sering kedatangan tamu, pegawai yang bekerja, pembeli yang datang, maka sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan kepribadian anak.

Orang tua yang memiliki pendidikan rendah dan perekonomian sedang akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Rumah yang jarang didatangi tamu, jarang ada orang lain berkunjung, maka anak pun akhirnya juga jarang disapa, dan hal ini akan mempengaruhi sikap anak dan kemampuan berbahasa anak. Perbendaharaan bahasa anak yang memiliki orang tua yang selalu dekat dengan anak dan orang tua yang selalu meninggalkan anak pasti akan berbeda. Oleh karena itu orang tua seharusnya selalu memperhatikan aspek ini karena sangat penting sekali untuk menumbuhkembangkan bahasa seorang anak terutama dalam sikap dan berkomunikasi/ berbahasa.

## **B. PEMBAHASAN**

Lingkungan fisik, lingkungan verbal sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Di atas sudah dicontohkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan rendah kurang memahami bagaimana mendidik anak dengan baik. Dengan demikian ibu dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor risiko yang menyebabkan keterlambatan bahasa pada anaknya. Jumlah anak dalam keluarga juga mempengaruhi intensitas hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Anak dengan orang tua yang memiliki perekonomian rendah juga mempengaruhi perkembangan mental, perkembangan gizi dan kurangnya perawatan dari orang tua. Adapun gangguan mental yang diderita anak yang menyebabkan perkembangan bahasanya terganggu merupakan faktor yang jarang dijumpai.

Kondisi lingkungan di sekitar anak merupakan faktor yang juga menyebabkan perkembangan bahasa anak. Anak yang tidak pernah dididik oleh orang tua, kurang perhatian karena ditinggal seharian bekerja oleh orang tua merupakan faktor penghambat kemajuan perkembangan bahasa anak. Pemberian pendidikan berbahasa kepada anak harus dilakukan dengan benar. Dalam bahasa Jawa ada berbagai tingkat tutur atau *unggah-ungguh*, di mana penggunaannya disesuaikan dengan siapa yang berbicara dan siapa lawan bicaranya.

Anak-anak sering diajari penggunaan bahasa yang salah, misalnya *ayo adik dhahare enggal ditelaske* ‘ayo adik makannya supaya cepat dihabiskan’. Kata *dhahar* ‘makan’ dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa hanya dipergunakan untuk orang tua. Anak kecil cukup menggunakan kata *maem* ‘makan’. Dengan demikian bahasa Jawa yang benar adalah *Ayo adik maeme enggal ditelaske* ‘ayo adik makannya supaya cepat dihabiskan’. Ada lagi tuturan *Adik, ayo kondur dhisik, sesuk dolan meneh ya?* ‘Ayo adik pulang dulu, besok bermain lagi ya?’. Kata *kondur* ‘pulang’ juga tidak tepat digunakan kepada anak-anak. Adapun bahasa yang benar adalah *Adik, ayo mantuk dhisik, sesuk dolan meneh ya?* ‘Ayo adik pulang dulu, besok bermain lagi ya?’. Dengan demikian pemberian bahasa kepada anak juga mempertimbangkan aspek pilihan kosakata yang benar.

Kemampuan berbahasa yang dimiliki anak adalah sebuah kompetensi tentang penguasaan tata bahasa. Oleh karena itu penampilan anak ketika menggunakan bahasa perlu mendapat perhatian bagaimana anak memahami dan menghasilkan bahasa tersebut. Pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa pertama yang

diajarkan orang di sekelilingnya akan tertanam pada jiwa anak. Apabila bahasa yang diterima anak tidak baik maka anak akan meniru apa yang didengar sehingga bahasa anak menjadi tidak terkontrol.

Anak yang berkembang di lingkungan yang tidak baik, setiap hari ia mendengar orang dewasa selalu berkata kotor, dan melihat perbuatan yang sering dilakukan oleh dewasa misalnya dalam hal seks, maka akan sangat membahayakan perkembangan bahasa maupun jiwa anak. Lingkungan keluarga merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak usia dini sering menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Dengan demikian seluruh anggota keluarga mempunyai peran yang besar dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak. Keluarga harus memberi contoh yang baik dalam hal penggunaan bahasanya.

Beberapa penggunaan bahasa Jawa yang tidak baik apabila didengar atau ditiru oleh anak-anak sebagai berikut.

- (1) Bapak/Ibu: *Ayo ndhuk, kondur sik...sesuk dolan meneh.*  
'Bapak/Ibu: Mari ndhuk (sebutan anak perempuan), pulang dulu...besok main lagi'
- (2) Bapak/Ibu: *Ayo le, dhahare ditelaske dhisik....*  
'Bapak/Ibu: Ayo Le, makannya dihabiskan dulu'
- (3) Bapak/Ibu: *Ayo dhik, montor-montorane diasta...*  
'Bapak/Ibu: Ayo dik, mobil-mobilannya dibawa'
- (4) Bapak/Ibu: *Ndhuk, yen ngomong cangkeme diatur...*  
'Bapak/Ibu: Ndhuk, kalau bicara mulutnya diatur'
- (5) Bapak/Ibu: *Le, uteke mbok dianggo mikir...*  
Bapak/Ibu: Le, otaknya dipakai untuk mikir dong'
- (6) Bapak/Ibu: *Sokur, modara....mulane yen dikandhani wong tuwa sing ngati-ati..*  
Bapak/Ibu: Syukur, mati kamu...makanya kalau diberitahu orang tua harus berhati-hati'
- (7) Bapak/Ibu: *Saiki dolana terus Le, minggata kana rasah mulih...*  
'Bapak/Ibu: Sekarang bermain terus saja Le, pergilah sana tidak usah pulang'
- (8) Bapak/Ibu: *Bocah kok mung micek wae...*  
'Bapak/Ibu: Anak kok hanya tidur saja'
- (9) Bapak/Ibu: *Ndhuk, yen njupuk dhuwit ngomong aku...ngono kuwi kaya maling.*  
'Bapak/Ibu: Ndhuk, kalau mengambil uang bilang kepadaku..kalau itu seperti pencuri'
- (10) Bapak/Ibu: *Rasah mlayu le, matane dianggo, mengko tiba lho....*  
'Bapak/Ibu: Tidak usah berlari le, matanya dipakai, nanti jatuh lho...'

Beberapa tuturan dalam bahasa yang tidak boleh dikatakan kepada anak dalam contoh di atas harus benar-benar dipahami oleh orang. Anak adalah amanat dari Tuhan, maka harus dididik dengan baik. Kalau ibu mengatakan sesuatu yang jelek kepada anak, bisa jadi perkataan orang tersebut adalah doa. Misalnya dalam data (6) ada tuturan *Sokur, modara....mulane yen dikandhani wong tuwa sing ngati-ati* 'Syukur, mati kamu...makanya kalau diberitahu orang tua harus berhati-hati'. Kata yang dicetak miring yaitu *modar* 'mati' mungkin akan terjadi dan dialami oleh anak atau berakibat tidak baik kepada sang buah hati.

Orang tua yang setiap hari memakai kata-kata kasar akan selalu didengar anak setiap hari dan akan diucapkan juga oleh anak. Kata-kata kasar tersebut seperti dalam contoh di atas yaitu *modar* 'mati', *micek* 'tidur', *uteke* 'otaknya', *cangkem* 'mulut', *matane* 'matanya'

dan sebagainya. Beberapa kata-kata kasar tersebut bisa diganti dengan kata-kata yang lebih baik dan halus. Kata *modar* ‘mati’ tidak perlu dikatakan, kata *micek* ‘tidur’ bisa diganti dengan kata *туру* ‘tidur’ atau bobok ‘tidur’, *uteke* ‘otaknya’ tidak perlu diucapkan, *cangkeme* atau *lambene* ‘mulut atau bibirnya’, dan kata *matane* ‘matanya’ tidak perlu diucapkan. Jika perlu kata-kata tersebut harus dihilangkan dan tidak boleh terdengar dan dikatakan di hadapan anak.

Lingkungan keluarga akan menjadikan perilaku anak menjadi baik atau buruk, dan selanjutnya mempengaruhi kepribadian anak tersebut. Orang tua adalah faktor yang paling pokok dalam pembentukan bahasa anak. Orang tua apabila sering berkata kasar dan berperilaku kasar kepada anak atau sesama anggota keluarga, maka anak cenderung akan meniru. Demikian pula jika orang tua berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga cenderung akan berperilaku baik pula. Sebenarnya tidak hanya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Di lingkungan sekolah, guru dan teman mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak. Sekolah juga bisa membentuk budi pekerti yang luhur, membentuk kemandirian anak, menciptakan rasa solidaritas anak kepada sesama, serta mendidik dan mengajarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sekolah anak akan dibentuk menjadi manusia yang beragama.

Di lingkungan masyarakat, anak dapat mengembangkan perilaku dan kepribadian. Di masyarakat anak akan bergaul dengan teman sebayanya, teman yang lebih tua atau juga yang lebih muda. Melalui pergaulan ini anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Anak dapat berpikir dan mencari pemecahan secara mandiri maupun berkelompok. Ketiga lingkungan sangat mempengaruhi jiwa anak dan perkembangan bahasa anak-anak.

Orang tua di Jawa dalam berkata juga masih dipengaruhi oleh kebudayaan yang melatarbelakanginya. Berbagai mitos di Jawa masih sangat lekat di dalam keluarga Jawa. Oleh karena itu seringkali orang tua untuk menasehati anak menggunakan tuturan-tuturan *gugon tuhon*. Tuturan yang sebenarnya sulit untuk dilogikakan itu diberikan kepada anak, dan orang tua sama sekali tidak pernah menjelaskan apa maksud tuturan tersebut. Berbagai tuturan *gugon tuhon* yang mempengaruhi anak sebagai berikut.

- (11) Bapak/Ibu: *Le, yen mangan aja neng ngarep lawang..*  
‘Bapak/Ibu: Le, jangan makan di depan pintu’.
- (12) Bapak/Ibu: *Le, yen mangan ditelaske ya...pitike mengko ndhak mati.*  
‘Bapak/Ibu: Le, kalau makan harus dihabiskan ya...nanti ayamnya bisa mati’.
- (13) Bapak/Ibu: *Le, aja nglungguhi bantal, mengko wudunen lho.*  
‘Bapak/Ibu: Le, jangan menduduki bantal, nanti sakit bisul lho’.
- (14) Bapak/Ibu: *Le, aja ngidoni sumur..mengko ndhak guwingen.*  
‘Bapak/Ibu: Le, jangan meludahi sumur, nanti bibirmu bisa sungging’.
- (15) Bapak/Ibu: *Le, aja nguyuh neng kono, mengko mundhak lara.*  
‘Bapak/Ibu: Le, jangan kencing di sana, nanti kamu bisa sakit’.
- (16) Bapak/Ibu: *Le, yen dolan aja nganti mahrib, enggal mulih...mengko dicegat gendruwo*  
‘Bapak/Ibu: Le, kalau bermain jangan sampai waktu mahrib, cepat pulang...nanti dihadang genderuwo’

Berbagai tuturan yang mengandung *gugon tuhon* tersebut sering diucapkan oleh para orang tua di Jawa. Tuturan tersebut ditujukan dengan maksud agar anak menurut perkataan orang tua. Anak supaya takut dan menurut, maka orang tua biasanya menakut-nakuti dengan

tuturan gugon tuhon seperti dalam contoh di atas. Dalam data (12) dituturkan *Le, yen mangan ditelaske ya...pitike mengko ndhak mati* 'Le, kalau makan harus dihabiskan ya...nantinya ayamnya bisa mati'. Maksud tuturan tersebut supaya anak ketika makan tidak dibuang-buang. Harapan orang tua bahwa makanan yang di piring bisa dihabiskan oleh si anak dan tidak tersisa. Dalam data (16) anak ditakuti dengan berbagai hantu dengan maksud supaya anak tidak bermain serta pulang larut malam.

Pembelajaran bahasa dan pembentukan karakter anak apabila masih seperti ini akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi tidak baik dan anak menjadi penakut. Tuturan *gugon tuhon* sebenarnya merupakan pengajaran awal dari orang tua Jawa untuk anak mengenal Tuhan. Tuhan yang bagi orang Jawa dikatakan *Gusti Allah tan kena kinaya ngapa* 'Tuhan tidak dapat dijelaskan sebagaimana adanya'. Tuhan yang Maha Gaib dan keberadaannya ada dan tidak terlihat, demikian pula ada berbagai makhluk di dunia ini yang juga tidak terlihat, oleh orang tua sedikit demi sedikit dikenalkan oleh anak (Saksono, 2010: vii). Pengenalan hal yang gaib atau pengenalan berketuhanan yang keliru ini juga akan menyesatkan anak. Misalnya anak ditakut-takuti dengan adanya *gendruwo* 'genderuwo', *pocongan* 'hantu pocongan' dan sebagainya.

Dalam era digitalisasi, perkembangan telekomunikasi dan alat-alat elektronik sangat pesat. Anak bisa menerima informasi secara cepat melalui televisi. Akibat pengaruh media masa, televisi, radio, buku-buku, maka proses transfer bahasa, transfer nilai-nilai kesopanan dan unggah-ungguh bisa berlangsung dengan cepat. Seringkali dalam satu hari perbendaharaan bahasa anak meningkat pesat karena anak melihat televisi dan meniru menggunakan bahasa seperti para pemain di televisi. Tayangan televisi maupun siaran di radio apabila baik, maka anak juga akan memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya apabila tayangan tersebut berupa adegan kekerasan atau adegan yang mengarah ke pornografi, maka anak juga akan berperilaku tidak baik. Tontonan yang tidak baik akan berpengaruh pada anak.

Adanya tontonan yang keras, pembunuhan, pemerkosaan, mabuk-mabukan, tembakan-tembakan, perkuliahian akan menyebabkan anak untuk meniru apa yang baru saja dilihatnya. Hal ini akan menimbulkan celah terjadinya berbagai pelanggaran norma susila. Di berita seringkali anak berbuat nekat dengan meniru adegan negatif di televisi. Bahan bacaan untuk anak-anak pun harus dipilih bacaan yang sesuai dengan umur dan kepribadian anak-anak. Untuk melatih perkembangan bahasa anak, anak bisa diminta kembali menerangkan isi yang ada dalam bacaan setelah orang tua menjelaskan isinya. Orang tua harus selalu menghargai setiap pendapat anak. Oleh karena itu suasana yang menyenangkan untuk melatih kemampuan berbicara anak adalah hal yang utama (Stone, 2013: 9-8).

Orang tua harus membuat pandom kang praktis, kepenak dicakake, ringkes tur mathis sarta temata, ning uga tetep mirasa lan rinengga 'membuat panduan yang praktis, enak untuk dilaksanakan, ringkas dan menyenangkan serta tersusun dengan baik, tetapi juga tetap mengandung rasa dan indah' (Endraswara, 1999: v). Bahasa orang tua kepada anak harus enak, praktis, tetapi tersusun dengan baik, mengandung nilai rasa yang baik dan tetap menyenangkan. Selanjutnya *aja asring klera-kleru anggone ngecakake unggah-ungguh lan tatakrama, sasar susur ngrakit ukara, kepleset milih saha milah tembung, lan akhiré salah kaprah terus dianggep bener* 'jangan sering keliru menggunakan unggah-ungguh berbahasa Jawa, salah dalam merakit kalimat, selalu salah dalam memilih dan memilah kata, yang pada akhirnya akan salah kaprah dan akan selalu dianggap benar'.

### **C. Penutup**

Pemerolehan dan pembelajaran bahasa merupakan suatu perkembangan bahasa anak yang harus dikuasai oleh anak usia dini dengan baik dan benar. Anak kecil ibarat kertas kosong yang butuh masukan dari lingkungan dalam perkembangan bahasanya. Dengan demikian perkembangan bahasanya ditentukan oleh lingkungan. Peran orang tua, saudara, tetangga, guru, dan teman bermain sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Orang tua di lingkungan keluarga Jawa harus memberikan contoh penggunaan bahasa Jawa yang baik. Pemberian contoh bahasa-bahasa yang benar kepada anak akan menjadikan anak ketika dewasa tidak *salah kaprah* dalam menggunakan bahasa Jawa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, Suwardi. 1999. *Mutiara Wicara Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Saksono, Gatut Ign. 2014. *Tuhan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaliwangi.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Stone, Randi. 2013. *Cara-cara Terbaik untuk Mengajar Reading. Yang Dilakukan oleh Guru-Guru Peraih Penghargaan*. Jakarta: PT Indeks.

## **ADAT PERKAWINAN SEMANDA DI LAMPUNG (Tradisi Perkawinan Semanda)**

**IBNU HAIKAL**

Pasca Sarjana Bahasa dan Sastra Daerah Lampung UNILA

### **ABSTRACT**

Marriage is a union of two souls ceremony, became a family through a contract agreement is governed by religion. Therefore marriage be great, noble, and sacred. Marriage has a meaning that is important, then the implementation is always accompanied by a sacred ceremony complete with sesajinya. Tujuan study knew the marriage according to traditional custom implementation of Lampung, examine the implementation ngudirejo marriage in the village, and to investigate the factors that influence changes in Lampungnese traditional wedding custom ngudirejo village. Used qualitative methods. Qualitative research is the collection of data in a natural setting, using the scientific method, and carried out by people or researchers who are interested in nature. With this method could explain or describe a process problem. From the results of this research note that according to the tradition of Lampungnese traditional marriages are not performed in its entirety by the villagers ngudirejo. It is influenced by several factors including, economic, development period, waning confidence, the absence of tough sanctions.

**Keywords:** Traditional Lampungnese Traditional Marriage

### **ABSTRAK**

Perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama. Oleh karena itu perkawinan menjadi agung, luhur, dan sakral. Perkawinan mempunyai arti yang penting, maka pelaksanaannya senantiasa disertai dengan berbagai upacara sakral lengkap dengan sesajinya. Tujuan penelitian ini mengetahui pelaksanaan perkawinan menurut tradisi adat Lampung, mengetahui pelaksanaan perkawinan di desa Ketapang Kec. Sungkai, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan adat perkawinan tradisional Lampung di desa Ketapang. Metode yang digunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Dengan metode ini dapat menjelaskan atau menggambarkan suatu proses permasalahan. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Perkawinan menurut tradisi adat Lampung tidak dilaksanakan secara keseluruhan oleh masyarakat desa Ketapang. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, ekonomi, perkembangan zaman, mudurnya kepercayaan, tidak adanya sanksi yang tegas.

**Kata Kunci:** Adat Perkawinan Tradisional Orang Lampung

## **A.PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

#### **Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Pepadun**

Pernikahan merupakan fitrah manusia yang merupakan anugerah dari Allah. Puncak wujud cinta dari dua insan yang berlainan jenis yang saling mencintai. Tujuan dari pernikahan diantaranya menyempurnakan separuh agama, sunah rosul, pemenuhan kebutuhan lahir dan batin dan menlestarikan keturunan. Pernikahan tak lepas dari hal manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa sendirian dan selalu membutuhkan orang lain. Begitu juga dengan masyarakat Lampung Timur yang memandang pernikahan adalah peristiwa sakral. Peristiwa yang menyatukan dua manusia dan dihalalkannya hal-hal yang sebelumnya haram antar lawan jenis. Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang berbeda-beda dari berbagai suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memiliki kekhasan masing-masing yang merupakan warisan dari leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur. Upacara adat pernikahan adalah salah satu tradisi yang memiliki kekhasan di tiap suku bangsa.

Perkawinan merupakan realisasi cinta tertinggi bagi insan yang saling mencintai untuk bersatu. Berawal dari ketertarikan lalu tumbuhlah menjadi cinta.. Itulah mengapa dalam upacara pernikahan melibatkan keluarga dan kerabat Semua orang pasti mengharapkan pernikahan yang sah, direstui orang tua, sesuai aturan adat terlebih aturan agama. Tiap-tiap daerah memiliki tata cara tersendiri dalam melangsungkan upacara pernikahan. Menurut masyarakat Lampung, idealnya pernikahan dilakukan oleh sesama umat Islam dan bersuku bangsa Lampung.

Adat istiadat masyarakat Lampung dibedakan kedalam dua golongan adat yaitu Pepadun dan Peminggir. Adat istiadat Pepaduan dipakai oleh orang Lampung yang tinggal di kawasan Abung, Way Kanan / Sungkai, Tulang bawang dan Pubian bagian pedalaman. Orang pepadun juga mengenal tingkatan sastra social dalam masyarakatnya. Hal ini bias dilihat dari berbagai atribut, misalnya golongan bangsawan membawa keris sebagai tanda mereka menyandang gelar kehormatan yang tidak dimiliki oleh kalangan masyarakat biasa. Perbedaan antara kalangan bangsawan dan rakyat biasa juga dapat dilihat dalam penyelenggaraan upacara perkawinan yang disebut begawei atau cacak Pepaduan. Masyarakat Pepaduan juga melarang perkawinan diantara orang-orang yang dianggap tidak sederajat sebab hal ini dapat dianggap sebagai aib jika tetap dilaksanakan. Orang yang berbeda di lapisan atas akan turun derajatnya mengikuti pasangannya yang memiliki status lebih rendah. Tetapi untuk masa sekarang ini, pelapisan social seperti tadi lebih di pengaruhi oleh factor senioritas, umur, pendidikan, segi materi atau ketaatan seseorang pada agamanya. Sedangkan derajat tidak lagi menjadi patokan dizaman sekarang , yang penting saling mencintai dan berahlaq baik serta bertanggung jawab.

#### **B.PEMBAHASAN**

**Bentuk perkawinan menurut masyarakat Pepadun, di antaranya :**

##### **1). *Bentuk kawin jujur.***

Dasar pemikiran tersebut lebih menekankan pada tanggung jawab pihak laki-lakidan menempatkan posisi keturunan (anak) dengan garis keturunan. Ciri utama perkawinan jujur adalah pihak laki-laki menyerahkan sejumlah uang jujur “segheh/segoh”, yang bermakna sebagai pengganti pemutusan hubungan sang wanita dengan keluarganya. Dia masuk ke



dalam keluarga suami atau keluarga laki-laki yang umumnya terdiri atas nilai 6, 12, 24 bergantung pada status anak gadis dan keluarganya. Konsekuensi bentuk perkawinan ini, sang istri putus hubungan dengan keluarganya dan tinggal di rumah laki-laki (keluarga laki-laki), Keturunan atau anak akan mengikuti garis keturunan melalui garis ayah.

## 2). *Bentuk perkawinan “semanda”*

Bentuk per kawinan ini yang merupakan kebalikan dari kawin jujur. Dalam hal ini, suami masuk ke dalam kelompok keluarga istri dan putus jurainya dan keluarganya. Keturunan ditarik melalui garis ibu. pernikahan dalam adat budaya Lampung ada juga perempuan yang mengambil laki-laki seperti;

1. Semanda yaitu sebuah proses adat laki-laki yang diambil perempuan atau secara adat perempuan yang memberi serah ,kepada laki-laki dikarnakan dipihak sigadis (perempuan) saudaranya perempauan semua. Namun, bisa juga pudak rupa si wanita didiamkan dirumah yang laki-laki, baru sang laki-laki membawa si gadis (ngebambang) si gadis .
2. Semanda Burung (merom) yaitu proses adat laki-laki yang diambil perempuan atau perempuan yang memberikan serah kepada pihak laki-laki , namun hal ini, pihak perempuan ada saudara laki-laki namun masih kecil , jika nanti si adik perempuan sudah besar maka lepaslah tanggung jawab si laki-laki diserahkan kepada adik istrinya yang laki-laki tersebut.
3. Semanda Bumi Ruwa yaitu sebuah proses adat, laki-laki diambil perempuan atau perempuan memberi serah kepada laki-laki, dalam hal ini ada kesepakatan yaitu
  - a. Jika Keturunan anak laki-laki pertama , itu menegakan bumi atas nama garis keturunan ibunya (pihak perempuan).
  - b. Jika keturunan anak kedua laki-laki, itu menegakan bumi atas nama garis keturunan bapaknya (Pihak Laki-laki yang semanda tadi).
  - c. Jika tidak memiliki keturunan atau tidak memiliki anak laki-laki maka akan diadakan kesepakatan baru, bahwa point a dan b dianggap berkelanjutan.

## 3. *Perkawinan pineng ngerabung sanggar.*

Pada prinsipnya perkawinan ini harus melakukan upacara “gawi di tempat gadis, dan “begawi” di tempat bujang, dan kedua belah pihak harus memotong kerbau atau sapi. Setelah ada kesepakatan antara pihak keluarga bujang dan gadis tentang tanggal pernikahan dan hari yang pasti, karena gadis melakukan musyawarah keluarga besar beserta kerabatnya. Selanjutnya, keluarga dan atau penyeimbang gadis menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan acara pernikahan pineng ngerbung sanggar, kepada ketua adat, yakni penyeimbang adat kampung. Selain itu, pihak keluarga membentuk kepanitian dengan sebutan memattuan, yaitu pembentukan personalia pelaksanaan dan pengatur gawi (panitia gawi) dan pembahasan silsilah keluarga yang mengadakan gawi.

Keputusan musyawarah (perawitan) secara lengkap dilaporkan kepada keluarga yang bergawi melaui langang, Yang datang biasanya terdiri dari 2 orang penyeimbang yang berstatus sebagai penghubung. Apabila laporan musyawarah dapat disetujui oleh keluarga,acara gawi dapat dilanjutkan pada hari yang telah ditentukan. Pelaksanaan guraw tarei (acara gawi) maknanya adalah visualisasi dari segala sesuatu yang telah disepakati dalam musyawarah perawitan adar kampung. Secara umum lancarnya tahap demi tahap acara gawi sepenuhnya dikendalikanolehpenglakutuho.

Pelaksanaan guraw tarei ini melalui beberapa tahap acara, di antaranya ngekuruk temui (menjemput tamu), cangget pilangan, temew ditunjuj, patcah aji (nikah menurut adat kampung), dan bebekas (ngettarken) pelepasan mempelai wanita (dilakukan serah terima gadis kepada keluarga bujang).

Penentuan pasangan dalam sebuah perkawinan, idealnya berasal dari kelompok kekerabatan atau marganya. Jika di kemudian hari muncul kesadaran untuk kembali lagi ke lingkungan kerabatnya, ia harus menebusnya dengan menyembelih kerbau. Baru kemudian secara adat dia diterima kembali sebagai komunitas adatnya

### **Rangkaian Prosesi Pernikahan**

#### **1). Nindai**

Ini merupakan proses pihak keluarga calon pengantin pria akan meneliti atau menilai apakah calon istri anaknya. Yang dinilai adalah dari segi fisik & perilaku sang gadis. Pada Zaman dulu saat upacara begawei (cacak pepaduan) akan dilakukan acara cangget pilangan yaitu sang gadis diwajibkan mengenakan pakaian adat & keluarga calon pengantin pria akan melakuakn nyubuk / nindai yang diadakan di balai adat.

#### **2). Nuik (bertanya)**

Proses nindai apabila telah selesai dan keluarga calon pengantin pria berkenan terhadap sang gadis maka calon pengantin pria akan mengajukan pertanyaan apakah gadis tersebut sudah ada yang punya atau belum, termasuk bagaimana dengan bebet, bobot, bibitnya. Jika dirasakan sudah cocok maka keduanya akan melakukan proses pendekatan lebih lanjut.

#### **3). Bekado/bekadu**

Bekado/bekadu Yaitu proses dimana keluarga calon pengantin pria pada hari yang telah disepakati mendatangi kediaman calon pengantin wanita sambil membawa berbagai jenis makanan & minuman untuk mengutarakan isi hati & keinginan pihak keluarga.

#### **4). Nunang (melamar)**

Pada hari yang disepakati kedua belah pihak, calon pengantin pria datang melamar dengan membawa berbagai barang bawaan secara adat berupa makanan, aneka macam kue, dodol, alat untuk merokok, peralatan nyireh ugay cambia (sirih pinang). Jumlah dalam satu macam barang bawaan akan disesuaikan dengan status calon pengantin pria berdasarkan tingkatan marga (bernilai 24), tiyuh (bernilai 12), dan suku (bernilai 6). Dalam kunjungan ini akan disampaikan maksud keluarga untuk meminang anak gadis tersebut.

#### **5). Nyirok (ngikat)**

Acara ini biasa juga dilakukan bersamaan waktunya dengan acara lamaran. Biasanya calon pengantin pria akan memberikan tanda pengikat atau hadiah istimewa kepada gadis yang ditujunya berupa barang perhiasan, kain jung sarat atau barang lainnya. Hal ini sebagai symbol ikatan batin yang nantinya akan terjalin diantara dua insan tersebut.

Acara nyirok ini dilakukan dengan cara orang tua calon pengantin pria mengikat pinggang sang gadis dengan benang lutan (benang yang terbuat dari kapas warna putih, merah, hitam atau tridatu) sepanjang satu meter. Hal ini dimaksudkan agar perjodohan kedua insane ini dijauhkan dari segala penghalang.

#### **6).Manjeu/Manjaew ( Berunding)**

Utusan keluarga pengantin pria datang kerumah orang tua calon pengantin wanita untuk berunding mencapai kesepakatan bersama mengenai hal yang berhubungan dengan besarnya uang jujur, mas kawin, adat yang nantinya akan digunakan, sekaligus menentukan tempat acara akad nikah dilaksanakan. Menurut adat tradisi Lampung, akad nikah biasa dilaksanakan di kediaman pengantin pria.

7).Sesimburan (dimandikan)

Acara ini dilakukan di kali atau sumur dengan arak-arakan dimana calon pengantin wanita akan di payungi dengan payung gober & diiringi dengan tabuh-tabuhan dan talo lunik. Calon pengantin wanita bersama gadis-gadis lainnya termasuk para ibu mandi bersama sambil saling menyimburi air yang disebut sesimburan sebagai tanda permainan terakhirnya sekaligus menolak bala karena besok dia akan melaksanakan akad nikah.

8).Betangges (mandi uap)

Batangges Yaitu merebus rempah-rempah wangi yang disebut pepun sampai mendidih lalu diletakkan dibawah kursi yang diduduki calon pengantin wanita. Dia akan dilingkari atau ditutupi dengan tikar pandan selama 15-25 menit lalu atasnya ditutup dengan tampah atau kain. Dengan demikian uap dari aroma tersebut akan menyebar keseluruh tubuh sang gadis agar pada saat menjadi pengantin akan berbau harum dan tidak mengeluarkan banyak keringat.

9).Berparas (cukuran)

Setelah bertages selesai selanjutnya dilakukan acara berparas yaitu menghilangkan bulu-bulu halus & membentuk alis agar sang gadis terlihat cantik menarik. Hal ini juga akan mempermudah sang juru rias untuk membentuk cintok pada dahi dan pelipis calon pengantin wanita. Pada malam harinya dilakukan acara pasang pacar (inai) pada kuku-kuku agar penampilan calon pengantin semakin menarik pada keesokan harinya.

10).Upacara akad nikah atau ijab kabul

Menurut tradisi lampung, biasanya pernikahan dilaksanakan di rumah calon mempelai pria, namun dengan perkembangan zaman dan kesepakatan, maka akad nikah sudah sering diadakan di rumah calon mempelai wanita.

Rombongan calon mempelai pria diatur sebagai berikut :

- Barisan paling depan adalah perwatin adat dan pembarep (juru bicara)
- Rombongan calon mempelai pria diterima oleh rombongan calon mempelai wanita dengan barisan paling depan pembarep pihak calon mempelai wanita.
- Rombongan calon pengantin pria dan calon pengantin wanita disekat atau dihalangi dengan Appeng (rintangan kain sabage/cindai yang harus dilalui).

setelah tercapai kesepakatan, maka juru bicara pihak calon pengantin pria menebas atau memotong Appeng dengan alat terapan. Baru rombongan calon pengantin pria dipersilahkan masuk dengan membawa seserahan berupa : dodol, urai cambai (sirih pinang), juadah balak (lapis legit), kue kering, dan uang adat. Kemudian calon pengantin pria dibawa ke tempat pelaksanaan akad nikah, didudukan di kasur usut. Selesai akad nikah, selain sungkem (sujud netang sabuk) kepada orangtua, kedua mempelai juga melakukan sembah sujud kepada para tetua yang hadir

C.PENUTUP

Prosesi pernikahan tiap suku bangsa berbeda-beda. Masyarakat Lampung memiliki tradisi dan kekhasan sendiri dalam menyelenggarakan prosesi pernikahan adat. Terdapat keunikan dalam penyelenggaraannya dibanding suku bangsa yang lain. Di samping itu, setiap prosesinya syarat akan makna-makna yang memiliki nilai-nilai luhur yang diwarisi para leluhur masyarakat Lampung. Masih eksisnya upacara pernikahan adat ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung masih menjaga tradisi dan adat leluhur yang merupakan salah satu khazanah budaya Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Sistem Perkawinan Adat Lampung.  
[.http://permala.wordpress.com](http://permala.wordpress.com) :Diakses pada tanggal 18 Oktober 2013.
- Anonim. 2009. Sistem Kekerabatan Lampung.  
[. http://amelia-mickey.blogspot.com](http://amelia-mickey.blogspot.com) Diakses pada tanggal 18 Oktober 2013.
- Anonim. 2014.: Upacara Tradisional Masyarakat Adat.  
<http://batimbudayapoerba.com>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2013.
- Nara Sumber .2016. kesenian Lam[pung. <http://supriliwa.wordpress.com>. :Diakses pada tanggal 19 Oktober 2013.

# KARYA SASTRA JAWA SEBAGAI PENYUMBANG DALAM PELESTARIAN ALAM

**PRASETYO ADI WISNU WIBOWO**

Program Studi Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

[prasetyoadiwisnuwibowo@yahoo.co.id](mailto:prasetyoadiwisnuwibowo@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Alam beserta isinya termasuk flora dan fauna harus senantiasa dijaga kelestariannya. Karya sastra Jawa banyak memuat tulisan-tulisan yang berbicara mengenai alam. Berbagai kekayaan hayati, jenis-jenis dedaunan, berbagai macam flora dan fauna, serta pendeskripsian-pendeskripsian keindahan alam baik di darat seperti hutan, sungai, danau, taman buatan maupun di lautan sering tertulis dalam karya sastra Jawa. Tulisan-tulisan tersebut sebenarnya ingin mengajak kepada pembaca bahwa manusia perlu untuk senantiasa *memayu hayuning bawana* ‘membuat lebih cantik dunia yang sudah indah’ dengan cara menjaga kelestarian alam beserta segala isinya. Hubungan manusia dengan alam raya senantiasa harus selalu dijaga keseimbangan dan keharmonisannya agar tindakan mengeksploitasi alam dengan seenaknya bisa dicegah. Salah satu cara mencegah kerusakan alam dan menumbuhkan kecintaan kepada alam melalui sarana Sastra Jawa.

Kata kunci: Sastra Jawa, Penyumbang, Pelestarian Alam.

## A. PENDAHULUAN

Karya-karya sastra Jawa yang berbicara mengenai alam, tumbuhan dengan aneka bunganya, pendeskripsian-pendeskripsian mengenai suasana hutan, kolam, pesanggrahan, pantai dan sebagainya sebenarnya mengajak pembaca untuk selalu menghayati keberadaan alam. Naskah-naskah Jawa baik yang masih dalam bentuk tulisan *carik* maupun cetak memiliki kekhasan masing-masing dalam mengungkapkan kekayaan alam di bumi Jawa ini. Berbagai karya tersebut di antaranya *Serat Centhini*, *Serat Narpawandawa*, maupun karya-karya Ki Padmasusastras ada kaitannya dengan alam.

## B. PEMBAHASAN

Berbagai kekayaan alam dideskripsikan oleh para pujangga atau penulis Jawa dalam berbagai karya sastra. Tulisan-tulisan dalam karya sastra Jawa mengenai alam sebenarnya merupakan penyumbang dalam pelestarian alam. Pembaca bisa menengok bagaimana masyarakat Jawa menjaga keseimbangan alam, bagaimana masyarakat Jawa menghargai alam, bagaimana masyarakat Jawa *memayu hayuning bawana* dengan menciptakan berbagai budaya, karya seni, adat tradisi, maupun pemikiran-pemikiran filosofis lainnya dalam rangka menjaga kelestarian alam. Adapun berbagai naskah Jawa yang ikut menyumbang kelestarian alam sebagai berikut.

### 1. Kearifan Penebangan Pohon dalam *Serat Narpawandawa*

Dalam *Serat Narpawandawa* disebutkan tatacara *negor* ‘menebang’ kayu jati di hutan yang sangat mengutamakan kelestarian alam sekitarnya. Tatacara ini sangat berbeda

dengan model penebangan masa sekarang yang hanya memenuhi tuntutan ekonomi tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam. Adapun pembahasan sebagai berikut.

Dalam *Serat Narpawanda* disebutkan cara *negor* 'menebang' pohon jati yang baik yaitu terlebih dahulu pohon yang akan ditebang *katèrès* 'dikelupas kulit kayunya' dengan ketinggian 3-4 kaki, batang paling bawah dikampak secara melingkar, dikelupas *klika* 'kulit' kayu luarnya sampai terlihat batang yang masih berwarna merah. Selanjutnya daun akan berjatuhan, akhirnya pohon akan mati. Apabila sudah satu tahun baru boleh ditebang sebab kayu sudah kering dan kayu menjadi kuat atau tidak *ngolèt* 'melengkung'.<sup>1</sup>

Pada waktu menebang kayu diusahakan rebah ke arah utara atau ke barat, jangan sampai jatuh menimpa pohon lain, tersangkut pohon lain atau *kantep* 'jatuh langsung ke tanah'. Supaya tidak *kantep* sebaiknya dikenakan pada dahan-dahan pohon lain sehingga tidak jatuh langsung ke tanah. Waktu yang paling baik untuk menebang adalah sore dan pagi hari sebab bayangan pohon sama panjang dengan pohon aslinya. Apabila menginginkan pohon roboh ke arah utara, maka bagian utara dan selatan *digèthak* dan *dipacal*. *Digèthak* yaitu dilukai melingkari batang pohon. Bagian sela (di antara *gèthakan*) *dipacal* 'dilukai dengan alat *pacal*' secara melingkar.

Sesudah roboh lalu pohon *kaprèjèng* atau *karimbass* 'dipotong-potong dengan bentuk persegi' sekaligus mencari pokok serat kayu. Di bagian bawah *kagèmbès-gèmbès* atau *digèthak*. Sesudah kayu menjadi balok-balok maka dapat dipergunakan untuk memperbaiki atau membuat rumah.

Membelah kayu disebut dengan istilah *kapaju* yaitu kayu dibelah dengan menggunakan besi atau kayu yang pipih. Apabila batang kayu sangat besar maka dipergunakan *gandhen* yang besar atau *semprong*. Sesudah terbelah, lalu *karimbass* untuk membuat *gebingan* atau *balabag* 'papan kayu'.<sup>2</sup> Setelah menjadi *gebingan* lalu ditata berjajar satu persatu dan dibiarkan di tempat yang panas selama lebih dari 3 bulan. Apabila kayu akan dipergunakan untuk membuat perahu atau atap rumah, maka kayu ditata berjajar satu-persatu dan dibiarkan di tempat yang sejuk selama lebih dari 3 bulan.

*Serat Narpawandawa* mendeskripsikan bagaimana cara menebang kayu pada jaman dahulu yang sangat mengutamakan keseimbangan alam. Pohon jati yang akan ditebang dipilih pohon yang betul-betul siap tebang. Pohon dikelupas kulitnya dan jika benar-benar kering baru ditebang. Dengan demikian kayu yang dihasilkan benar-benar kayu kering dan berkualitas baik. *Serat* ini telah menyadarkan kepada pembaca akan pentingnya pelestarian hutan maupun penebangan liar. Cara menebang kayu dengan selalu mempertimbangkan ekosistem sekitar sudah diajarkan dalam *serat* ini.

## 2. Kearifan Cara Memasak dan Aneka Masakan Orang Jawa dalam *Serat Centhini*

Masyarakat Jawa memiliki beraneka ragam jenis makanan. Makanan yang dihidangkan dapat berupa makanan utama, lauk pauk, sayur, *lalapan*, sambal, *nyamikan* 'makanan kecil', buah-buahan, dan minuman. Makanan utama untuk masyarakat Jawa adalah nasi. Sayuran ada yang diolah dengan kuah maupun tanpa kuah. Adapun *lalapan* ada yang berasal dari daun-daunan, antara lain *lalap godhong sunthi*, daun *luntas*, daun *kemangi*, atau daun *sledri*. Hidangan yang tidak kalah pentingnya adalah sambal. Sering pula ada hidangan *nyamikan* 'makanan kecil', berbagai jenis buah-buahan dan beraneka ragam minuman khas

---

<sup>1</sup> *Narpawandawa Surakarta*, angka 7 kaping 7 Mulud Be 1864 utawi kaping 1 Juli 1933, hal. 99-100.

<sup>2</sup> *Narpawandawa Surakarta*, angka 7 kaping 7 Mulud Be 1864 utawi kaping 1 Juli 1933, hal. 101-102.

Jawa.

Makanan utama untuk masyarakat Jawa adalah nasi. Selain dari beras dapat juga diganti dengan bahan ketan. Nasi ada yang dibuat menjadi ketupat. Jenis nasi ada berbagai macam sebab sangat tergantung dari cara memasak dan untuk keperluan apa saja. Misalnya nasi *uduk* atau *sega wuduk* adalah nasi dengan santan, nasi *kebuli* adalah nasi uduk dengan *lawuhan* 'lauk' berupa ayam, nasi *kuning* adalah nasi berwarna kuning karena diberi kunir, nasi *tumpeng* adalah nasi dibuat model seperti tumpeng, nasi *rames* yaitu nasi yang dicampur dengan sayur dan lauk sekaligus, nasi *golong* atau nasi *kepelan*, nasi *asahan*, nasi goreng, dan nasi *liwet*. Macam-macam ketupat misalnya kupat lonthong legandha, kupat minjit bungur, maupun kupat dhocang.<sup>3</sup>

Adapun hidangan berupa lauk pauk ada yang berasal dari daging, ikan, dan telur. Lauk pauk yang berasal dari daging ada yang dibuat *age* 'lauk daging *gepuk* 'dipukul', *abon* 'lauk dari sayatan daging' dan digoreng', *dhendheng* 'sayatan ikan diberi bumbu dijemur lalu digoreng', *empal* 'daging *digepuk* lalu goreng', *sate* 'daging dibakar', *gulai* 'daging diberi kuah santan', *betutu* 'daging yang sudah dihilangkan tulangnya', *bekakak* 'dipanggang atau dibakar utuh', *besengek* 'daging dimasak dengan kuah sedikit', *gecok* 'daging disayat-sayat', *panggang* 'daging dimasak dengan cara dibakar di atas arang atau kayu', goreng 'daging digoreng dengan minyak', *rempah*, *tim* 'dimatangkan dengan cara *dikukus* dan ditutup rapat, atau dibuat *terik*.

Makanan yang dibuat dengan cara ditim yaitu dimatangkan dengan cara dikukus dan ditutup rapat misalnya *tim otot*, *tim kabiri*, *tim dara*, *tim tambra*, *tim soun*, *tim sarang burung*, *tim landhak*, *tim jamur endhog*, *tim jamur cepaga*, *tim jamur kenthos*, *tim jamur kuping*, *tim jamur druju*, *tim jamur wuku*, *tim jamur watu*, *tim jamur lot*, *tim jamur polo*, *tim jamur barat*.

Lauk pauk dari ikan ada yang dibuat *pepes*, yaitu ikan dibuntal daun lalu dibakar', *lemeng* 'ikan dimasukan dalam *bumbung* atau bambu lalu diuapi', *panggang* 'dimasak dengan cara ditaruh di atas api', dan *bakar* 'dimasak dengan cara dimasukkan ke api'. Adapun jenis ikan yang dibuat masakan misalnya ikan tambra, ulam gesek, *tambra* merah, gurami, lele, jambal, dan *wader*. Ikan yang didapatkan di sungai antara lain wader, kotes, lele, sepat, bethik, senggaringan, giligan, sili dan urang.

Lauk dengan kuah sedikit tanpa santan dapat dibuat *rempah*. Ada rempah enthung, rempah sili, rempah sidhat, rempah welut, rempah pelus, rempah jangkrik, rempah goreng, rempah gotong.

Lauk dari telur ada yang dibuat asin (telur *kamal*), telur *ceplik* 'telur digoreng tanpa *diublak*', atau telur *dadar* 'telur digoreng sebelumnya *diublak*'. Ada *endhog crubuk* 'telur dicampur ikan asin', *endhog kroto* 'telur diberi daun so', *endhog pindhang* 'dimasak pindhang', atau *endhog pasiran*. Adapun telur yang diolah ada yang berasal dari *endhog* 'telur' *menthog*, *endhog mliwis*, *endhog banyak*, *endhog brati*. Model *ceplik* ada *ceplik untup-untup*, *ceplik kamal*, *ceplik wajar*, *ceplik jengking*, *cengplik madon*, *ceplik gimbal*, dan *ceplik balenyik*.

Untuk masakan dadar ada tipe dadar kobis 'telur dadar dicampur kobis', dadar so 'telur dadar dicampur so', dadar *sawut*, dan dadar *wolak-walik*.

Yang termasuk lauk selain dari bahan daging, ikan dan telur misalnya *srundeng* 'gorengan parutan krambil', *ragi* yaitu *parutan* krambil diberi bumbu dan *digangsa*, *bothok*

dan *bongko*.

Hidangan yang termasuk *jangan* 'sayur' ada berbagai jenis. Ada *jangan* 'sayur' dengan kuah dan tidak berkuah. Sayur berkuah dibagi lagi, yaitu dengan santan dan tanpa santan. Adapun *jangan* berkuah dengan santan misalnya *opor*, *gulai*, *kare*, *mangut*, *brongkos* 'dibuntal daun', *sambal goreng*, *bobor*, *lodheh*, dan *semur*. Untuk lauk yang dimasak *opor*, ada *opor trenggiling* atau *landhak*, *opor menthog*, *opor banyak*, *opor brati*, *opor bajing gendhu*, *opor bebek*.

*Janganan* 'sayur' berkuah tanpa santan, misalnya *sayur asem*, *sayur bening*, *sayur loncom*, *sayur padhamara*, dan *sayur menir*. Adapun sayur yang tidak berkuah, misalnya *asem-asem*, *oseng-oseng*, *pindhang*, *pecel*, *petis*, *trancam*, *gudhang* 'urap',

Hidangan lalapan ada yang berasal dari daun-daunan, misalnya *lalap godhong sunthi*, daun *luntas*, daun *kemangi*, daun *sledri*. Selain itu jenis makanan yang dapat dijadikan lalapan yaitu *boncis*, kacang panjang, kacang kecipir, ceme, terong, timun, brambang, tempe *mentah*, *kecambah*, *gudhe*, *krai*, *pare welut*, *temu poh*, *pete*, dan *jengkol*.

Hidangan yang tidak kalah pentingnya adalah *sambal*. Aneka *sambal* yaitu *sambel* 'sambal' *endhog wader*, *sambel ura*, *sambel umbut*, *sambel kacang*, *sambel kluwak*, *sambel kemiri*, *sambel tawon*, *sambel santen*, *sambel wijen*, *sambel laos*, *sambel laron*, *sambel lele*, *sambel lempuyang*, *sambel lethok*, *sambel pecel*, *sambel pete*, *sambel pitik*, *sambel plelek*, *sambel dhele*, *sambel jae*, *sambel jengkol*, *sambel mrica*, *sambel gepeng*, *sambel ati*, dan *sambel utak*.

Sering pula ada hidangan *nyamikan* 'makanan kecil'. *Nyamikan* ada yang terbuat dari ketan, misalnya *juwadah*, yaitu makanan yang dibuat dari ketan, *didang* dan *ditetel*; *jenang*, *apem*, *cucur* 'makanan semacam *apem*', *wingka*, *lepet* 'makanan dari ketan dibungkus janur', *legendha* 'makanan dari ketan dibungkus janur', *wajik*, *lemper* 'makanan dari ketan yang dibungkus dalam daun dan diisi daging serta bungkus dibuat *gilig* 'bulat panjang', *rengginang*, dan *lapis* 'makanan yang dibuat berlapis-lapis'. Adapun *nyamikan* non ketan, ada yang terbuat dari tepung beras, misalnya *srabi*, *pondhoh*, *gandhos*, *rangin*, *puthu* 'makanan yang *dicithak*', *semar tinandhu* 'dari tepung beras', *gempol*, dan *clorot* 'makanan seperti *jenang* dibungkus janur'.

*Nyamikan* yang berasal dari ubi kayu, misalnya *gemblong* 'makanan semacam jadah atau gethuk', *gethuk* 'dari *tela didheplok*', *lempeng*, *ledre*, *sawut*, *tape*, *walangan*, *lemet* 'dari *tela*', dan *mendut*. *Nyamikan* selain dari bahan ketan dan non ketan adalah *otek* 'semacam *juwawut*', *jepun*, *jalabiya*, *linjik* 'sebangsa *kimpul*', *criping* 'digoreng diiris tipis-tipis dan bulat', dan *emping* 'dari isi mlinjo'.

*Nyamikan* lainnya antara lain *krasikan*, *karag*, *ampyang*, *grontol*, *inthil*, *thiwul*, *udhak*, *cabuk-rambak*, *puli*, *awug-awug*, *gethuk*, *jenang dodol*, *gedhang*, *juwadah pohung*, *cethot*, dan *jenang cocoh*.<sup>4</sup>

Makanan yang termasuk *jajan pasar*, misalnya *criping*, *lempeng*, *besusu*, *uwi*, *bili* dan lain-lain.

Buah-buahan sebagai hidangan penyegar ada berbagai macam, seperti *dhuku*, *durian*, *langsep*, *jambu*, *jirak*, *jeruk*, *kepel*, *kemlaka*, *kalayu*, *kapundhung*, *kleca*, *kedhondhong*, *kecapi*, *kokosan*, *kates*, *dhuwet*, *delima*, *pijetan*, *sawo*, *salak*, *pakel*, *mangga*, *kweni*, *manggis*, *pisang*, *semangka*, *srikaya*, *rambutan*, *blimbing*, *nanas*, *angka*, *mundhu*, *bendha*, *maja*, *semak*, *kecapi*, dan *siwalan*.

Hidangan penutup yang sering dijumpai dalam perjamuan, misalnya *kolak* dan *es*.

---

<sup>4</sup> Serat Centhini alih aksara Karkono, Jilid 2 hal. 277.



Untuk hidangan minuman yaitu ada *dhawet*, *kahwa* 'kopi', *wedang rondhe*, teh, soklat, *serbat*, jahe, *legen*, *lahang*, *cemoe*, *asle*, *cao*, bir manis, beras kencur, aren,<sup>5</sup> minuman dari daun blimbing, minuman dari daun kopi, tuwak, arak, minuman dari bahan temu, misalnya *wedang temulawak* dan *wedang temu giring*.

Melalui berbagai makanan tradisional tersebut kita bisa mengambil hikmah bahwa masyarakat Jawa telah memanfaatkan hasil alam untuk diolah menjadi makanan. Berbagai teknik memasak, aneka sayuran, aneka lauk membuktikan bahwa alam menyediakan sepenuhnya bahan baku untuk kebutuhan manusia. Dalam teks tersirat bahwa cara memasak dengan bumbu-bumbu yang masih alami atau tanpa ada bumbu kimia sebenarnya mampu membuat badan manusia menjadi sehat. Bumbu-bumbu kimia yang dianggap lebih lezat pada masa sekarang sebetulnya sangat kurang baik bagi kesehatan. Diversifikasi makanan, bagaimana kandungan zat gizi setiap buah-buahan, manfaat sayuran, buah yang ternyata mengandung obat tertentu yang sangat baik bagi kesehatan ternyata telah diteliti dan dipergunakan dengan baik oleh orang Jawa.

### 3. Kearifan Bercocok Tanam Masyarakat Jawa dalam Majalah *Kajawèn*

Masyarakat Jawa sejak jaman dahulu telah memiliki sistem bercocok tanam yang baik, misalnya pemilihan musim tanam, pemilihan bibit, pemberantasan hama, sampai beragamnya alat yang dipakai untuk bertani, antara lain *pacul*, *garu*, *luku* dan sebagainya. Selain padi, masyarakat juga sudah membudidayakan tanaman *palawija*, *pala kependem*, *pala kasimpar* maupun *pala gemantung*. Untuk menjaga agar tanaman padi tidak dimakan burung pemakan padi atau diganggu hewan liar, petani membuat rumah kecil di tengah atau pinggir sawah yang dinamakan *gubug*. Di samping cara-cara praktis lahiriah yang dilakukan dalam pemeliharaan tanaman yang ada, masyarakat juga sering membuat selamatan sebelum atau pasca-panen. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap *Dewi Sri* atau dewi penjaga padi.

Masyarakat Jawa sejak jaman dahulu telah memiliki sistem bercocok tanam yang baik, misalnya dimulainya pemilihan bulan baik untuk bercocok tanam yang ditandai munculnya *lintang pari*, pemilihan bibit, pemberantasan hama penyakit tanaman padi, sampai beraneka ragamnya alat yang dipakai, antara lain *garu*, *luku*, dan lain-lain. Selain padi, masyarakat juga sudah membudidayakan tanaman *palawija*, *pala kêpêndhêm*, *pala kasimpar* maupun *pala gêmantung*, baik yang ditanam sebagai tanaman pokok maupun hanya sebagai tanaman tambahan sebagai pengisi *galêngan-galêngan* 'parit-parit' sawah atau *têgalan* yang kosong.

Untuk menjaga agar tanaman padi tidak dimakan hama, burung pemakan padi, atau diganggu hewan liar atau manusia, petani membuat rumah kecil di tengah atau pinggir sawah yang dinamakan *gubug*. Para petani dalam menghalau burung-burung yang hinggap dan memakan biji-biji padi biasanya membuat *mêmêdi sawah* atau *wong-wongan sawah* dan diberi tali sehingga bisa digerakkan dari dalam *gubug*. Sesuatu yang sangat diidam-idamkan masyarakat Jawa pada jaman dahulu yaitu memiliki sepasang *maesa* 'kerbau' untuk membajak sawah. Tidak jarang perlakuan terhadap hewan piaraan satu ini sangat dilebih-lebihkan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Serat Centhini* alih aksara Karkono, Jilid 2 hal. 277.

<sup>6</sup> *Kajawèn*: angka 31, 5 Sapar taun Jimakir: 1858. 4 Agustus 1927. Taun II serta *Kajawèn*: angka 31, 27 Sawal, taun Jimakir 1858. 18 April 1928. Taun III.

Di samping cara-cara praktis lahiriah yang dilakukan dalam pemeliharaan tanaman yang ada, masyarakat juga sering membuat selamatan sebelum atau pasca panen. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap *Dewi Sri* atau dewi penjaga padi, sebab diyakini bahwa hasil pertanian yang melimpah tidak lepas dari karunia dan bantuan dewa penjaga padi tersebut. Di pojok sawah didirikan pondok kecil yang disebut *pênagan* dan didekatnya diberi sesajian yang dinamakan *cok bakal*, berupa *kalasa enggal*, *sêkar borèh*, *suri*, *kaca*, *wêdhak*, *suruh ayu*, *pisang ayu*, *jambe*, dan lain-lain.<sup>7</sup> Adapun selamatan-selamatan yang ada meliputi selamatan *ngunggahke gabah*, *nyimpên gabah*, *tandur*, *panen* dan lain-lain.

Pelaksanaan di dalam penggarapan lahan pertanian pada jaman dahulu dilakukan secara gotong royong, baik mulai *macul*, *nggaru*, *ngluku* (membalik tanah), *nyêbar* (menebar benih), *tenggor* (memilih benih yang akan ditanam), *ndhaut* (mencabut bibit), *tandur*, *tanêm* (menanam bibit), *matun* (menyiangi), *mberoki* (menghilangkan rumput dengan alat), *ndêrêp* atau *ngarit pari*, *ngèrèk* (merontokkan padi) sampai masa panen. Masyarakat desa baik laki-laki dan perempuan saling bergotong royong, secara bergantian membantu.

Cara bercocok tanam dan sistem pertanian di Jawa jika kita perhatikan tidak seperti masa sekarang. Pertanian juga dilakukan secara bergotong royong, belum memakai obat-obatan kimia untuk menyuburkan tanah. Semua dilakukan secara alami, sesuai *pranatamangsa*, dan rasa syukur kepada Tuhan sering diungkapkan dengan selamatan-selamatan yaitu berbagi sedekah kepada sesama. Dengan demikian sungguh luar biasa model pertanian Jawa yang banyak dideskripsikan dalam Kalawarti Kajawen ini.

#### 4. Pendeskripsian Keadaan Alam dalam Karya-karya Ki Padmasusastra

Ki Padmasusastra sering mendeskripsikan keindahan alam melalui karya-karyanya. Adapun teks yang menyajikan deskripsi alam sebagai berikut.

(1) *Sêraping srêngenge ginantosan padhang ing rêmbulan nuju tanggal kaping wolu, sitarêsmi rêmu-rêmu kalingan ngrêgêmênging mega cêmêng apindha rêksasa kados angangkah badhe mangsa rêmbulan, lêpat tujunipun ingkang pindha pragalba, rêmbulan oncat dhawah ing mega pêthak, prabanipun sigar salong anyoroti siluk-siluking jêjurang, kados wayanganipun sawêr tapak angin, ebahing gêgodhongan katêmpuh ing angin ... (Serat Rangsang Tuban/98)*

‘Tenggelamnya matahari diganti terangnya sinar bulan bertepatan tanggal delapan, bulan mulai menampakkan sinar kuning terhalang mega hitam seperti raksasa seperti akan memakan bulan, syukurlah salah yang menyerupai raksasa, bulan bisa lari jatuh di mega putih, sinarnya pecah sebagian menerangi lubang-lubang lembah, seperti bayangan ular tapak angin, gerakan dedaunan diterjang angin seperti lambaian tangan kesatria yang selalu mengasihi...’

Data di atas terdapat gambaran alam yang ditulis oleh Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ suasana di hutan. Narasi menuturkan bahwa *mega cêmêng* ‘awan hitam’ yang menyelimuti bulan diibaratkan *apindha rêksasa kados angangkah badhe*

---

<sup>7</sup> Kajawèn: angka 87, 26 Jumadilawal taun Ehe 1860. 30 Oktobêr 1929. Taun IV.

*mangsa rêmbulan* ‘bagaikan raksasa seperti akan memakan bulan’.

(2) *Kandhêg lampahipun sang nata wanci tibralayu, wontên sangandhaping kajêng bêndha kawak, tambinipun alongsor **pindha** taksaka mulêt padhas awaking sêndhang, suluripun tumali ing sela **kados** sinalang, toyanipun wêning **pindha** kaca kathah minanipun alit-alit pating sriwêt, ilining toya kumriwik anjog trêjunging jêjurang mancur kasorotan surya gumêbyar, amawa cahya **pindha** sambartaka anucup toya, dhawah ing sela gajah miring muncrat **apindha** wrêsti, ...*(Serat Prabangkara/22).

‘Berhenti perjalanannya di waktu lelah, di bawah pohon keluwih tua, akarnya seperti ular melilit batu padas, akar yang menjuntai di batu seperti dirajut, air jernih seperti kaca, ikannya kecil-kecil berkeliaran kesana kemari, mengalirnya air gemericik turun di dasar lembah memancar terkena sinar berkilauan, penuh cahaya seperti pengrusak minum air, jatuh di batu besar yang miring dan memancar seperti gajah...’

(3) *...toya ingkang mêdal saking lambunging ardi ingkang dhawah ing jurang katalangan tosan mili anggubêd **lalêngkèhing** ardi ngoncori **pêpèrèng** ingkang tinanêman sayuran...*(Serat Prabangkara/52)

‘Air yang keluar dari lambung gunung turun ke lembah dan disangga dengan besi mengalir di sela gunung mengairi tempat yang ditanami sayuran...’

Ki Padmasusastra ketika sedang *nyandra* ‘melukiskan’ suasana di hutan membuat pembaca seolah-olah ikut menyaksikan langsung suasana di hutan. Demikian pula dalam *Serat Kabar Angin* sebagai berikut.

(4) *Wêdalipun toya gumrojo<sub>g</sub> anjo<sub>g</sub> ing jêjurang mawur **kados** dhawahing warsa....*(Serat Kabar Angin/40)

‘Keluarnya air mengalir deras jatuh ke lembah betebaran seperti turunnya hujan...’

(5) *...jêgigrèg kaluruking ayam wana mlangkring wontên panging kusambi **kados** namudana<sub>a</sub> ing tindakipun sang nata<sub>a</sub>, kathah lêlangêning margi mênawi kacariyosna sadaya....*(Serat Kabar Angin/3)

‘... suara ayam hutan hinggap di dahan seperti tersenyum menyapa kepergian sang raja, banyak keindahan di jalan jika diceritakan semua...’

(6) *Wanci sidhêm kayon angin kèndêl botên lumampah sarta botên wontên swaraning kutu-kutu walang ataga<sub>a</sub> namung pangêcêking jangkrik upa<sub>a</sub> dumêling **kados** amêtik karna....*(Serat Kabar Angin/19)

‘Waktu menjelang pagi angin berhenti berhembus serta tidak ada suara hewan melata, belalang maupun hewan lainnya, akan tetapi jengkrikan *jangkrik upa* seperti memekakkan telinga...’

Data di atas memperlihatkan keindahan hutan yang dideskripsikan oleh Ki Padmasusastra. Narasi menuturkan kokok ayam hutan yang hinggap di dahan kusambi **kados** *namudana ing tindakipun sang nata* ‘seperti memberi senyuman menyapa kepergian sang raja’. Suara jengkrikan *jangkrik upa* diibaratkan **kados** *amêtik karna* ‘seperti memekakkan telinga’. Dalam rangka *nyandra* suasana di hutan, Ki Padmasusastra juga banyak menggunakan gaya bahasa *simile* atau *pepindhan*. Banyaknya perulangan *simile* tersebut selain untuk intensitas, juga digunakan untuk menggambarkan suasana hutan secara lebih mendalam.

Ki Padmasusastra berusaha *nyandra* suasana di hutan secara lebih mendalam juga digunakan bunyi-bunyi asonansi untuk lebih menekankan makna. Ki Padmasusastra dalam rangka *nyandra* keadaan air mempergunakan asonansi-asonansi yaitu *wêdalipun toya gumrojo<sup>g</sup> anjo<sup>g</sup> ing jêjurang mawur kados dhawahing warsa<sup>a</sup>....* ‘Keluarnya air mengalir deras jatuh ke lembah betebaran seperti turunnya hujan...’

(7) *sang nata lajêng mapan sare wontên ing ngriku, nanging tansah kalisikan dening mirêng swaraning kutu-kutu walang ataga, dumêling tumangkêp ing talingan,...* (Serat Kabar Angin/4).

‘Sang raja segera tidur di tempat itu, tetapi selalu terbangun karena mendengar suara hewan melata, belalang maupun hewan lainnya, terdengar di kedua telinga, ...’

(8) *wêdaling toya pating srèwèh lajêng ngumpul dados satunggal, swaranipun kumrusuk ambarêbêgi kuping, ...* (Serat Kabar Angin/92)

‘Keluarnya air tampak bertebaran lalu menjadi kumpul menjadi satu, suaranya berisik memekakkan telinga, ...’

Data di atas menggambarkan suara hewan melata, belalang maupun hewan lainnya di hutan selalu terdengar di kedua telinga. Ki Padmasusastra *nyandra* suara air yang mengalir terdengar *kumrusuk ambarêbêgi kuping* ‘berisik memekakkan telinga’.

(9) *lumbungipun kêbak pantun, tiyang nutu pating crêngklung, botên wontên kèndêlipun, mênir, katul, dhêdhak, mêrangipun...* (Serat Kandha Bumi/3)

‘lumbungnya penuh padi, orang menumbuk padi mengeluarkan bunyi carengklung, tidak pernah berhenti, menir, bekatul, dedak, dan juga merangnya...’

Ki Padmasusastra *nyandra* suasana di desa juga menggunakan bunyi-bunyi asonansi untuk lebih menekankan makna. Dalam *nyandra* suasana orang-orang di desa, Ki Padmasusastra mempergunakan bunyi asonansi [p] pada tuturan yaitu *lumbungipun kêbak pantun, tiyang nutu pating crêngklung, botên wontên kèndêlipun, mênir, katul, dhêdhak, mêrangipun...* ‘lumbungnya penuh padi, orang menumbuk padi mengeluarkan bunyi carengklung, tidak pernah berhenti, menir, bekatul, dedak, dan juga merangnya...’

Karya-karya sastra Ki Padmasusastra di atas betul-betul menyajikan sebuah potret kehidupan orang desa yang masih sangat dekat dengan alam. Kesatuan masyarakat desa dengan alam sangat terasa dalam karya-karya Ki Padmasusastra. Gambaran alam dan masyarakat desa ini sebenarnya mengajak pembaca untuk lebih mencintai alam. Manusia harus bersahabat dengan alam dan jangan mengeksploitasi alam secara sembarangan.

Suasana alam pun juga diceritakan oleh Ki Padmasusastra tidak hanya di desa, tetapi di dalam kerajaan. Keindahan kerajaan dengan aneka tanaman sebagai sarana penyejuk taman menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari usaha pelestarian alam.

(10) ..., *lunging pakis lan pradapaning angso<sup>a</sup> winor lan soglênganing sêkar pudhak, tuwin mayang<sup>ing</sup> jambe kinarawistha kinubêngakên minangka têtawing utawi palisir<sup>ing</sup> pinarakanipun sang prabu lan sang pinangantên, kongasing ambêtipun rêrêngganing pinarakan kados wontên ing jaman limunan kadhatoning êjin pèri parayang<sup>an</sup> ...* (Serat Rangsang Tuban/5)

‘..., batang pakis dan angso<sup>a</sup> menyatu dengan bunga pudak, mayang dan jambe

dibuat sedemikian rupa dililitkan sebagai hiasan pinggir untuk tempat duduk sang raja dan sang pengantin, keharuman hiasan tempat pertemuan itu seperti berada di mimpi atau keraton para jin...’

(11) *pasanggrahan ingkang cêlak narmada, amêngkêrakên arga, ngiwakakên wanapringga, kathah bêbujêngan kidang manjangan sarta kancil, pêksi, mêrak, satowana* ... (Serat Prabangkara/20)

‘Pesanggrahan yang dekat dengan sungai, di belakangnya ada gunung, di samping kiri hutan, banyak hewan buruan kijang, rusa, serta kancil, burung, merak dan binatang hutan lainnya...’

Data di atas memperlihatkan ketika Ki Padmasusastra sedang *nyandra* ‘melukiskan’ keindahan pesanggrahan.

Karya-karya sastra Ki Padmasusastra di atas betul-betul menyajikan sebuah potret kehidupan orang desa yang masih sangat dekat dengan alam. Kesatuan masyarakat desa dengan alam juga dapat dirasakan di dalam kerajaan. Gambaran alam, gambaran keindahan kerajaan dengan taman-tamannya dan suasana serta kegiatan masyarakat desa ini sebenarnya mengajak pembaca untuk lebih mencintai alam. Manusia harus bersahabat dengan alam dan jangan mengeksploitasi alam secara sembarangan.

## 5. Hiasan Alam pada Motif Kain Batik dalam *Serat Centhini* maupun *Layang Bauwarna*

Aneka motif kain batik di Jawa lebih didominasi hiasan dedaunan, bunga serta hewan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa dalam kehidupannya sangat dekat dengan alam. Adapun berbagai contoh motif kain batik sebagai berikut.

Secara umum, motif-motif kain batik ada bermacam-macam, yaitu: *Unthuk banyu, Udan riris, Nagasasi, Nagasruni, Cindhe wilis, Cakar ayam, Cakar rengganis, Cuwiri, Cepaka mulya, Ceplok sinupit, Rujaksenthe, Koci, Krenis, Krambil sacukil, Kuwung sari, Sawat, Perangrusak*,<sup>8</sup> *Modang, Cumengkiran*,<sup>9</sup> *Udan liris, Tumpal*,<sup>10</sup> *Kembangan* dengan warna *Udaraga*,<sup>11</sup> *Bango tulak*,<sup>12</sup> *Lenga teleng*,<sup>13</sup> *Daragem tenun*,<sup>14</sup> *Cumengkiran* dengan hiasan lunglungan atau bunga-bunga. *Sawat katandhan* dengan motif sayap burung, *Kepetan, Kapidhondhong, Kembang asêm, Kembang asem klawer, Kembang kenthang, Kembang kapas, Kembang dlima, Kembang lateng, Kembang manggar, Daragelar. Plangen* dengan motif parang-parangan serta *semen-semenan* misalnya *Semen latar putih, Sridenta, Sriwadari, Worawari rumpuk, Lung adas, Lung kestlop, Lungtaman, Lungsrimpi, Lungmawar, Pandelegan, Parikesit, Parangrusak kalithik, Parangrusak kagok, Purbayasa, Purbangkara, Parangrusak gendreh, Parangrusak barong, Parangkusuma, Parangwesthi,*

---

<sup>8</sup> Istilah yang umum dipakai sekarang adalah *Parang rusak*.

<sup>9</sup> Istilah yang umum dipakai sekarang *Cemukirang, Semukirang*

<sup>10</sup> Bagian tengah berwarna putih, bagian pinggir batik

<sup>11</sup> Bagian tengah berwarna merah, bagian pinggir seret ijo kuning 'sedikit hijau kekuningan'

<sup>12</sup> umumnya diucapkan bangun tulak, misalnya *les bango tulak*, yang berarti burung bangau tetapi tulak (tengah hitam pinggir putih)

<sup>13</sup> Bagian tengah berwarna putih, bagian pinggir berwarna hitam.

<sup>14</sup> Bagian tengah berwarna merah, bagian pinggir kanan kiri ungu

*Parangganda, Pakuningrat, Paksi anjalipatna, Peksi renggapuspita, Peksi kresna, Jendral nginum, Jlungut, Jlungut grudha, Jayaresmi, Jayakirana, Jayakusuma, Jonggrong, Jamblang.*<sup>15</sup>

Berbagai jenis motif batik lainnya yaitu *sinjang bolu-rambat*. *Sinjang bolu-rambat* termasuk kain dengan motif *ceplok* 'motif bunga-bunga besar' dengan latar warna hitam, kelam dan *batikannya* bergaris. Nama *bolu* (*bulu*)-rambat diambil dari nama pohon *bulu* yang daunnya merambat. Pohon dengan daun yang merambat seperti ini disebut *sulur* atau *lung-lungan*. Pohon dengan daun semacam ini tidak biasa ditanam orang, biasanya tumbuh sendiri di sebuah luasan dan menjadi pohon pelindung yang menjadi ciri khusus suatu desa.

*Sinjang lung-kêstlop* termasuk termasuk *sinjang alusan* bermotif *cêplok* 'motif bunga-bunga besar' dengan latar warna hitam dan putih. Nama *lung-kêstlop* sulit ditentukan asal-usulnya, tetapi ada yang berpendapat bahwa kata itu berasal dari bahasa Belanda *stof* atau hiasan bunga pada renda. Kain ini biasanya hanya disukai oleh orang-orang di daerah Surakarta saja. Sebab untuk daerah-daerah di luar Surakarta, motif *ceplok* dianggap kurang *sumeblak* 'terang warnanya'.<sup>16</sup>

*Sinjang gringsing* adalah kain dengan latar berwarna putih, sedangkan *bathikan* boleh bebas. *Gringsing* ini bermacam-macam, misalnya: *gringsing ringgit*, *gringsing klungsu tuwin gringsing sisik*. Kain dengan motif *gringsing sisik* mengambil model sisik ikan, *bathikannya* bertingkat-tingkat, bertumpangan seperti sisik ikan. Jika pengerjaannya tepat, maka warna putihnya akan terlihat *sumeblak* 'terang dan jelas'. Hal baku dalam pembuatan kain bermotif *gringsing sisik* adalah mengutamakan putihnya *gringsing* bukan *gumêbyaring sogan* 'terangnya sogan'.

*Sinjang Kêmbang-jarak* tergolong kain dengan motif *cêplok*, berlatar warna hitam. Meskipun bentuknya sederhana, namun *bathikannya* rumit dengan penggunaan *canthing* yang baik sehingga menghasilkan kain yang baik atau disebut dengan istilah *nêtês*. *Bathikan* seperti tersebut di atas, harus dilakukan oleh seorang yang ahli mengerjakan batik. Selain *bathikan* yang *nêtês*, kain dengan motif tersebut harus dikerjakan dengan *wêdêlan* dan *sogan* yang tua, yakni *soga gènês*.<sup>17</sup>

*Sinjang Kêmbang-kapas* termasuk kain dengan *bathikan ngrêmit* 'rumit', yang pengerjaannya memerlukan *soga* dan *tembakan* yang banyak. Jadi meskipun berlatar warna hitam, namun terlihat *mramong* 'menyala'. *Sinjang Kêmbang-kapas* cocok dipakai oleh wanita dengan bentuk tubuh kecil, yang dipadukan dengan kebaya warna gelap dengan bunga-bunga kecil jelas.<sup>18</sup>

Berbagai motif kain jarit 'kain panjang' di atas memperlihatkan bahwa orang Jawa sangat dekat dengan alam. Unsur-unsur alam dipakai dalam karya seni dan dalam pemakaiannya mengandung makna filosofis yang tinggi.

### C. Kesimpulan

Alam beserta isinya termasuk flora dan fauna banyak dimuat dalam karya sastra Jawa Kekayaan hayati, jenis-jenis dedaunan, berbagai macam flora dan fauna, serta bagaimana kehidupan masyarakat Jawa sering tertulis dalam karya sastra Jawa. Karya-karya

<sup>15</sup> *Layang Bauwarna* karangan Wirapustaka Jilid I-IV, 1828.

<sup>16</sup> Kajawèn: angka 24, Rê, Pa, 21 Sura, Jimawal 1869. 23 Marêt 1938, taun XIII, *Sinjang Lung-Kestlop*, hal. 48.

<sup>17</sup> @ Lampiran Kajawèn, nomêr 48, 7 Dhesèmbêr 1938, taun III, *Jagading Wanita*, hal. 191.

<sup>18</sup> Lampiran Kajawèn, nomêr 49, taun II, *Jagading Wanita*, hal. 204.

tersebut sebenarnya ingin menyadarkan kepada pembaca bahwa manusia perlu untuk senantiasa bersahabat dengan alam, *dan* menjaga kelestarian alam beserta segala isinya. Manusia dengan alam raya senantiasa harus selalu menjaga keseimbangan dan keharmonisannya. Salah satu cara mencegah kerusakan alam dan menumbuhkan kecintaan kepada alam tersebut salah satunya melalui sarana sastra Jawa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kamajaya, Karkono. 1986. *Serat Centhini (Suluk Tambangraras) Latin*. Jilid 1-12. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Padmasusastra. 1902. *Serat Kabar Angin*. Surakarta: Vogel van der Heyde & Co. Surakarta.
- Padmasusastra. 1912. *Serat Rangsang Tuban*. Surakarta: n.v. Budiutama.
- Padmasusastra. 1921. *Serat Prabangkara*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Padmasusastra. 1924. *Serat Kandha Bumi*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Prajapustaka, Ki. 1927. *Kajawen*. Naskah cetak berupa *kalawarti* ‘majalah’ dan merupakan naskah koleksi Yayasan Sastra Lestari Surakarta.
- Prajapustaka, Ki. 1928. *Kajawen*. Naskah cetak berupa *kalawarti* ‘majalah’ dan merupakan naskah koleksi Yayasan Sastra Lestari Surakarta.
- Prajapustaka, Ki. 1929. *Kajawen*. Naskah cetak berupa *kalawarti* ‘majalah’ dan merupakan naskah koleksi Yayasan Sastra Lestari Surakarta.
- Prajapustaka, Ki. 1938. *Kajawen*. Naskah cetak berupa *kalawarti* ‘majalah’ dan merupakan naskah koleksi Yayasan Sastra Lestari Surakarta.
- Redaktur. 1933. *Narpawandawa*. Naskah cetak berupa *kalawarti* ‘majalah’ dan merupakan naskah koleksi Yayasan Sastra Lestari Surakarta.
- Wirapustaka, Ki. 1828. *Layang Bauwarna* Jilid I-IV. Naskah carik tersimpan di Museum Radyapustaka Surakarta.

**PENANAMAN NILAI UNGGAH-UNGGUH BASA MELALUI  
PENGEMBANGAN MODEL PEMROSESAN INFORMASI SOSIAL  
DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA BAHASA JAWA**

**YULI WIDIYONO**

Universitas Muhammadiyah Purworejo  
widiyono34@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran berbicara *unggah-ungguh basa* Jawa dengan pendekatan komunikatif menekankan kemampuan berkomunikasi sesuai dengan stratifikasi atau tingkatan/*undha usuk basa* yang tepat.

Hasil pengembangan dari model pembelajaran yang sesuai dengan karakter materi pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran pemrosesan informasi sosial (*social information processing models*) yang dikembangkan dengan pendekatan komunikatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kemampuan pembelajar untuk membentuk makna dengan memperoleh, mengolah data, dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat terhadap masalah, serta mengembangkan konsep bahasa dalam berinteraksi untuk mempersiapkan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang demokratis dan terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial serta meningkatkan kegiatan berbasis demokrasi sosial yang produktif. Dengan menerapkan model pemrosesan informasi sosial dalam pembelajaran berbicara *unggah-ungguh basa* diharapkan mampu memberikan peranan dalam meningkatkan nilai budi pekerti siswa sehingga memiliki karakter yang kuat dengan nilai budaya bangsa yang *adiluhung*.

**Key words:** *Pemrosesan Informasi Sosial, Berbicara, Unggah-ungguh basa*

**A. Pendahuluan**

Keragaman etnis bangsa Indonesia terdiri atas beratus-ratus suku bangsa yang masing-masing memiliki adat istiadat dari budayanya sendiri. Salah satu sub-budaya daerah adalah bahasa daerah yang merupakan investasi kesukuan dan kebangsaan yang tidak terhitung nilainya. Kekayaan bahasa daerah sekaligus merupakan kekayaan budaya nasional, sebab bahasa daerah merupakan sumber kekayaan bahasa nasional. Maka dari itu, bahasa perlu dibina dan dilestarikan. Sesuai yang tertulis di dalam Undang Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 32 ayat 2 bahwa Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Sesuai dengan amanat Undang Undang Dasar 1945 pasal 32 Ayat yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan ayat itu, negara memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaannya masing-masing. Selain itu, termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 pasal 2, salah satu isinya tentang pengembangan,



pembinaan, dan perlindungan bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah. Peraturan yang mengatur bahasa Daerah berikutnya yaitu Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang pedoman bagi kepala daerah dalam pelestarian dan pengembangan bahasa negara dan bahasa daerah. Perda, Pergub di setiap wilayah yang mengatur tentang bahasa Daerah. Hal tersebut menandakan bahwa bahasa Jawa sebagai bahasa daerah memiliki kedudukan yang sangat kuat.

Secara filosofis, bahasa daerah (Jawa) memiliki kedudukan yang sangat mendasar karena bahasa Jawa tidak hanya memiliki beragam tingkatan seperti *undha usuk*, *tingkat tutur* atau *unggah-ungguh*, tetapi juga mempunyai peran dalam pembentukan kepribadian dan budi pekerti. Dalam proses komunikasi, para penutur harus mempertimbangkan, memilih, dan memilah bahasa yang tepat karena tingkatan-tingkatan tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Suharti (2001 :69) menyatakan bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa adalah adat sopan santun, etika, tatasusila, dan tata krama berbahasa Jawa. Berdasarkan pengertian tersebut nampak bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa atau sering disebut tingkat tutur atau *undha usuk basa* tidak hanya terbatas pada tingkat kesopanan bertutur (bahasa Jawa *ragam krama* dan *ngoko*) saja, namun di dalamnya juga terdapat konsep sopan santun bertingkah laku atau bersikap.

Fakta-fakta yang mengatur masalah kedudukan dan fungsi bahasa daerah di Indonesia, ternyata berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi di lapangan. Mantan Direktur UNESCO, Sheldon Shaeffer (2104), dalam seminar internasional yang digelar oleh SEAMEO QITEP in Language di Jakarta yang bertema “Penggunaan bahasa daerah/ibu untuk meningkatkan kompetensi siswa sekolah dasar” menyatakan pelestarian bahasa daerah mendesak dilakukan. Hal tersebut diperkuat fakta bahwa dari 6.000 bahasa di dunia sebanyak 40 persen berstatus terancam punah dan hanya 10 persen yang aman. Selain itu, Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) menyebutkan sebanyak 3.000 dari 6.000 bahasa di dunia hampir punah, sebagian besar merupakan milik etnis minoritas.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Tirta Suwondo (2014) yang menyatakan bahwa di Indonesia diperkirakan ada sekitar 726 bahasa daerah, namun yang berhasil dipetakan ada 456 bahasa daerah. Bahasa daerah yang terancam punah kebanyakan bahasa daerah yang punah di luar Jawa. Dalam pernyataanya ditambahkan sekitar tiga-empat tahun yang lalu bahasa daerah di Indonesia yang bisa dipetakan sebanyak 400 bahasa, dengan jumlah penutur lebih dari satu juta ada 13 bahasa, salah satunya bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki kedudukan yang sangat strategis dengan jumlah penutur yang sangat banyak. Lebih lanjut, berdasar hasil survei dari *Ethnologue* (1999) bahasa Jawa menduduki urutan ke-12 dengan jumlah penutur 75.5 juta penutur Berdasarkan data tersebut, kedudukan bahasa Jawa dalam komunikasi perlu dipertahankan.

Namun, melihat kondisi yang ada, banyak fakta yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa sekarang ini memiliki kedudukan dan fungsi yang kurang menjanjikan. Kekhawatiran masyarakat terhadap bahasa Jawa mulai terbukti dengan penurunan kualitas penggunaan bahasa Jawa. Banyak generasi muda Jawa yang mulai tidak menguasai *unggah-ungguh* bahasa Jawa secara baik serta pemahaman terhadap budaya Jawa yang sangat beragam. Selain itu, *prestise* dianggap sebagai pertimbangan penutur dalam menggunakan bahasa Jawa. Penurunan kualitas pemakaian bahasa Jawa tersebut disebabkan banyak pengaruh, salah satunya pengaruh globalisasi dan teknologi.

Perubahan dan perkembangan teknologi yang cepat memudahkan informasi diterima. Salah satu dampak perubahan tersebut, yakni mulai terkikisnya perilaku atau sikap masyarakat Jawa yang mulai terkikisnya nilai-nilai *adi luhung*.

Keterampilan berbahasa Jawa sekarang ini bisa dikatakan cukup memprihatinkan. Banyak masyarakat atau pemerhati bahasa Jawa yang khawatir terkait keberadaan bahasa Jawa hal ini tampak pada masyarakat Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sasangka (2009:1) Masyarakat Jawa beberapa tahun terakhir, terutama yang berada di lapis pertama (ring satu) yaitu lapisan masyarakat yang pada waktu itu pernah langsung berhubungan dengan penguasa (kerajaan), baik penguasa di Yogyakarta maupun yang berada di Surakarta, mulai khawatir terhadap keberadaan *unggah-ungguh basa*. Kekhawatiran itu disebabkan adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa generasi muda Jawa sekarang ini mulai tidak menguasai *unggah-ungguh* bahasa secara baik. Akibatnya, muncul kesalahan-kesalahan pemakaian bahasa Jawa dalam proses komunikasi.

Mengetahui konteks bahasa Jawa yang demikian, diperlukan suatu solusi atau pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan yang serius. Alternatif pemecahan permasalahan atau upaya-upaya penanggulangan permasalahan di atas, yaitu perlu adanya kepedulian masyarakat dan pemerintah untuk memberikan kesempatan atau menyediakan alokasi waktu untuk pendidikan bahasa Jawa dalam pembelajaran di kelas. Namun, hal ini belum cukup tanpa dibarengi dengan proses pembelajaran yang secara akurat bisa menanamkan dan menumbuhkan minat terhadap pembelajaran bahasa Jawa. Selanjutnya, akan ditawarkan kerangka pikir melalui pengembangan model pemrosesan informasi sosial dalam pembelajaran bahasa Jawa untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu melalui pembelajaran berbicara dengan berbasis *unggah-ungguh* untuk mempermudah pengembangan menyeluruh potensi peserta didik, karakter, dan kecerdasan intelektual.

## B. Pembelajaran Bahasa

### 1. Hakikat Bahasa

Brown (2007:6) menyatakan bahwa bahwa bahasa bersifat sistemik, bahasa bersifat arbitrer, bahasa merupakan simbol vokal dan visual, bahasa merefleksikan makna, bahasa digunakan untuk alat komunikasi, bahasa sebagai komunitas penutur, bahasa penting untuk manusia dan tidak mungkin terbatas pada manusia saja, bahasa digunakan oleh semua orang dalam proses pembelajaran yang mempunyai karakteristik yang sama.

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi menggunakan bunyi, yang diucapkan melalui organ-organ ujaran dan didengar di antara anggota-anggota masyarakat, serta menggunakan pemrosesan simbol-simbol vokal dengan makna konvensional secara arbitrer. Bahasa adalah seperangkat sistem simbol linguistik yang digunakan di dalam suatu kebiasaan yang sama oleh sejumlah yang memungkinkan orang berkomunikasi dan dapat dimengerti antara satu dengan yang lain. Bahasa adalah sebuah sistem simbol vokal yang arbitrer dan digunakan untuk komunikasi manusia. Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan/perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, gesture yang berkaitan dengan mimik atau tanda-tanda yang disepakati dan mengandung makna yang dapat dipahami (Suwarna, 2002:7).

Brown (2007:6) menyatakan bahasa memiliki pengertian lebih dari satu, tetapi bahasa bisa dikaji menurut sifat dan cirinya. Sifat dan ciri bahasa antara lain

bahasa sebagai sistem, bahasa itu simbol yang arbitrer, bahasa merupakan simbol vokal, bahasa itu konvensional, bahasa itu bermakna, bahasa digunakan untuk komunikasi, bahasa digunakan oleh masyarakat tutur atau budaya, bahasa adalah manusiawi, bahasa itu dinamis dan bervariasi.

Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Sehingga karakteristik bahasa yang sangat komprehensif tersebut dapat memudahkan manusia untuk menyatakan berbagai hal dalam proses komunikasi.

## **2. Fungsi Bahasa**

Kumaravadivelu (2006:115) mengungkapkan bahwa peran atau fungsi bahasa melekat pada bidang ilmu yang dikaji. Beberapa ahli atau pakar dalam bidang sosiolinguistik teori kompetensi komunikatif dan sosiokultural digunakan untuk mengatur komunikasi bahasa. Sedangkan dalam bidang pragmatik tindak tutur bahasa digunakan oleh penutur untuk melakukan tindak tutur seperti meminta, mengonformasikan, meminta maaf. dalam bidang sosiologi, bidang komunikasi bahasa digunakan untuk membangun jaringan sosial.

Halliday (dalam Brown, 2007:9) menyatakan bahwa fungsi bahasa dalam arti yang paling sederhana, dapat dipandang sebagai padanan kata 'penggunaan'. Fungsi bahasa dapat diartikan cara orang menggunakan bahasa mereka, atau bahasa-bahasa mereka bila mereka berbahasa lebih dari satu. Fungsi-fungsi bahasa tersebut dibagi menjadi tujuh fungsi.

Bahasa berfungsi sebagai alat atau Instrumentalis, yaitu bahasa berfungsi untuk memanipulasi lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Fungsi instrumentalis adalah aksi-aksi komunikatif yang mempunyai daya perlokusiner spesifik, menimbulkan sebuah kondisi tertentu. Selain fungsi tersebut, bahasa berfungsi regulatoris yaitu mengontrol peristiwa. Ciri-ciri regulatoris bahasa adalah aturan-aturan perjumpaan diantara manusia-persetujuan, ketidaksetujuan, kontrol perilaku, penetapan hukum dan kaidah.

Bahasa berfungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan. Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, peran bahasa sebagai fungsi interaksional memiliki kedudukan untuk pemeliharaan sosial. Kontak komunikatif antara dan di kalangan manusia yang memungkinkan mereka membangun kontak sosial dan menjaga informasi komunikasi tetap terjalin. Thomas dan Wareing (1999:14) menambahkan fungsi afektif dari bahasa terkait dengan siapa yang boleh dan berhak mengatakan apa, hal tersebut berkaitan dengan kekuasaan dan status sosial.

## **3. Pembelajaran Bahasa Jawa**

### **a. Hakikat Pembelajaran**

Brown (2007:7) menyatakan “*learning is a acquiring or getting of knowledge of a subject or a skill by study experience, or instruction*” bahwa pembelajaran (proses) memperoleh atau mendapatkan pengetahuan tentang subjek atau keterampilan yang dipelajari, pengalaman, atau instruksi. Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.

Brown (2007:8) menjelaskan tentang karakteristik pembelajaran:

- 1) Pembelajaran adalah “mendapatkan atau memperoleh”.
- 2) Pembelajaran adalah retensi informasi atau keterampilan.
- 3) Retensi menggunakan sistem simpanan, memori, organisasi kognitif.
- 4) Pembelajaran mencakup keaktifan, berfokus pada kesadaran dan reaksi terhadap peristiwa-peristiwa di dalam maupun di luar organisme.
- 5) Pembelajaran relatif permanen, tetapi pembelajar dapat lupa.
- 6) Pembelajaran mencakup beberapa jenis praktis, mungkin penguatan secara praktis.
- 7) Pembelajaran adalah mengubah perilaku.

Suwarna (2002:21) menjelaskan pembelajaran mengandung makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan, bukan diajarkan. Kegiatan belajar berpusat pada siswa (*learner*). Pembelajar harus aktif mencari, menemukan, menganalisis, memecahkan masalah, merumuskan dan menyimpulkan suatu masalah. Pembelajaran bahasa dapat dilakukan secara induktif dan deduktif. Pembelajaran induktif yaitu pembelajaran yang menganggap bahwa pembelajar dibawa suasana praktis baru dan kemudian baru diarahkan untuk menemukan kaidah-kaidah bahasa target. Sebaliknya pembelajar diberi eksplanasi tentang kaidah bahasa target dan sekiranya pembelajar telah dianggap memiliki pengetahuan yang cukup, baru diarahkan kepada suasana praktik, ini merupakan pembelajaran dengan deduktif.

## **b. Berbicara Unggah-ungguh bahasa Jawa**

Brown dan Yule (1983:140) memaparkan bahwa kegiatan berbicara adalah alat untuk menyampaikan pendapat, perasaan, ide, dan sebagainya dengan aktivitas artikulasi dan bunyi yang memberikan konstruksi kreatif dalam linguistik. Berbicara merupakan aktivitas komunikasi yang mengharapkan hubungan antara penutur selaku pembicara dan penanggap tutur sebagai pendengar. Komunikasi adalah proses dimana kita memahami dan dipahami orang lain, berjalan dinamis terus berubah dan berganti tergantung situasi terkait. Komunikasi merupakan hal penting yang dilakukan yang tidak semata-mata merujuk pada transmisi pesan verbal, eksplisit, dan intensional, tetapi juga meliputi segala proses dimana seseorang mempengaruhi yang lain.

Jenis-jenis pembelajaran dalam keterampilan berbicara menurut Brown (2004:18) dibagi ke dalam taksonomi yang muncul pada produksi lisan seperti halnya pada keterampilan menyimak. Taksonomi ini bertingkat dari imitatif hingga ekstensif. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Imitative* adalah kemampuan seseorang untuk meniru kembali sebuah kata atau frase atau bisa jadi sebuah kalimat. *Intensif* yaitu jenis keterampilan berbicara kedua yang sering ada dalam konteks penilaian dalam tingkat ini adalah produksi rentang pendek dari bahasa lisan yang dibuat untuk menunjukkan kompetensi dalam hubungan gramatikal, frase, leksikal, atau fonologikal. *Responsive* adalah Tugas penilaian responsive antara lain interaksi

dan tes pemahaman tetapi dalam level yang terbatas seperti percakapan pendek, pemberian salam dan pembicaraan singkat, permintaan sederhana dan pendapat. *follow up. Interaktif. Ekstensif (monolog)*. Dalam tingkat ini, tugas-tugas produksi lisan diberikan dalam bentuk laporan lisan, rangkuman, atau pidato pendek. Di sini register formal dan hati-hati. Kegiatan monolog ini dapat direncanakan.

Supartinah (2015:3) Bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya.

Dalam komunikasi menggunakan bahasa Jawa, pemilihan leksikon dalam proses berkomunikasi sangat diperhatikan, mengingat adanya kaidah-kaidah atau tingkat tutur bahasa. *Unggah-ungguh basa* atau *undha usuk basa* yang lazim pula disebut sebagai tingkat tutur bahasa merupakan suatu kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. *Unggah-ungguh basa* tersebut masih diterapkan atau dipakai oleh masyarakat Jawa (Sasangka, 2009:1).

*Unggah-ungguh basa* merupakan salah satu ciri objektif bahasa Jawa yang tersusus secara sistematis dan tertata rapi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Soepomo Poedjosoedarmo (1979:3) menyatakan bahwa *unggah-ungguh basa* merupakan variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang terdapat di dalam diri pembicara terhadap lawan bicara. *Unggah-ungguh basa* mewujudkan adat sopan santun dalam berbahasa Jawa. *Unggah-ungguh* tersebut tidak terbatas pada perilaku komunikasi, tetapi juga terdapat konsep sopan santun bertingkah laku dan bersikap yang mampu menggambarkan kepribadian seseorang ketika berada dalam masyarakat Jawa.

Haryana dan Supriya (2001) menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* Jawa dalam berkomunikasi dengan orang lain, yaitu: Faktor umur, yaitu anak muda menghormati anak yang lebih tua, dan orang muda menghormati orang yang sudah tua. Faktor kekerabatan, yaitu orang muda menghormati saudara yang lebih tua, anak menghormati orang tua. Faktor derajat dan pangkat, yaitu murid menghormati guru, pegawai menghormati atasan atau pimpinan, warga menghormati kepala. Faktor derajat semat yaitu orang yang kaya, orang yang memiliki tanah yang luas, orang yang berpenghasilan besar. Faktor keturunan, yaitu orang yang memiliki gelar, bandara, raden ajeng, raden mas. Faktor keluhuran budi atau kualitas pribadi, yaitu orang memiliki kualifikasi sarjana, para pahlawan, budayawan, seniman, para ulama. Faktor keakraban, yaitu orang yang belum kenal, orang yang baru kenal, dan seharusnya lebih dihormati dari pada orang yang sudah akrab.

### C. Pendekatan Komunikatif

Kumaravadivelu (2006:116) mengungkapkan bahwa pendekatan komunikatif merupakan suatu pengajaran bahasa yang menekankan fungsi bahasa. Pada proses pembelajaran bahasa, siswa menjadi pusat pembelajaran. Untuk mendukung keberhasilan proses komunikasi, pembelajaran bahasa komunikatif tidak cukup hanya mengetahui struktur tata bahasa yang benar tetapi seseorang harus tidak seseorang harus belajar apa yang harus dikatakan, bagaimana mengatakannya, kapan mengatakannya, dan kepada siapa untuk mengatakan itu. Pembelajaran komunikatif

merupakan pembelajaran yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, mampu memaknai proses belajar, bukan belajar hafalan, dapat menyebabkan internalisasi sistem bahasa. Konsisten belajar bahasa yang berpusat pada peserta didik memandang bahwa komunikasi bahasa merupakan sintesis dari tekstual, interpersonal, dan fungsi ideasional.

Pengajaran bahasa komunikatif dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip-prinsip tentang tujuan pengajaran bahasa, bagaimana peserta didik belajar bahasa. Dalam praktik pembelajaran bahasa sering muncul fenomena berikut. Pertama, peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat menghasilkan kalimat-kalimat secara tepat, tetapi mereka tidak dapat menggunakan kalimat-kalimat tersebut dalam kegiatan komunikasi di luar kelas. Hal itu disebabkan situasi di dalam kelas bersifat ilustratif, bukan situasi nyata yang memungkinkan mereka menggunakan bahasa secara langsung. Kedua, peserta didik mengetahui aturan penggunaan bahasa, tetapi tidak dapat menggunakannya dalam kegiatan berbahasa. Dua fenomena yang mengisyaratkan bahwa dalam kegiatan komunikasi nyata tidak hanya diperlukan kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi komunikatif tersebut mendasari pergeseran pendekatan pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada struktur bahasa ke pendekatan komunikatif (Larsen-Freeman, 2000).

Brown (2007:240) mendefinisikan pembelajaran komunikatif sebagai pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pada otentisitas, interaksi, pembelajaran yang terpusat pada peserta didik, aktivitas berbasis tugas, dan komunikasi untuk kehidupan nyata, tujuan-tujuan bermakna. Pendekatan komunikatif ini mempunyai empat karakteristik berikut. Pertama, sasaran kelas difokuskan pada semua komponen kompetensi komunikatif dan tidak terbatas pada kompetensi gramatikal atau linguistik. Kedua, teknik-teknik pembelajaran bahasa dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam penggunaan bahasa secara pragmatis, otentik, fungsional, dan bermakna. Bentuk-bentuk bahasa yang tertata rapi bukan fokus, melainkan aspek-aspek bahasa yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa itu. Ketiga, kefasihan dan ketepatan dipandang sebagai prinsip-prinsip pelengkap yang mendasari teknik-teknik komunikatif. Ada kalanya kefasihan harus lebih dipentingkan daripada ketepatan untuk menjaga para peserta didik agar tetap terlibat secara bermakna dalam penggunaan bahasa. Keempat, dalam kelas komunikatif peserta didik pada akhirnya harus menggunakan bahasa secara produktif dan berterima dalam konteks spontan dan alami.

Pendekatan komunikatif dilandasi pengertian bahasa sebagai sarana mengungkapkan makna fungsional lewat tata bahasa dan kosakata (Richards dan Rodgers, 2001:155). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bertujuan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi komunikatif lisan dan tertulis dalam bahasa sasaran (target). Dalam keterampilan kebahasaan dan kemampuan komunikatif hendaknya dikaitkan antara keterampilan kebahasaan sasaran dipelajari oleh pembelajar bukan demi penguasaan keterampilan secara terpisah, melainkan digunakan untuk berkomunikasi dalam bahasa sasaran terkait. Pembelajaran bahasa terkait bisa diterapkan selama proses pembelajaran dalam praktik komunikasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pendekatan komunikatif ini disusun atas dasar fungsi bahasa dan kebutuhan penutur, sehingga dapat menggunakan bahasa secara akurat dan lancar dengan harapan akhirnya dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya dan yang bertujuan dan komunikasi yang

alamiah.

#### **D. Model Pemroesan Informasi Sosial (PIS) Pembelajaran Bahasa**

Joyce dan Weil (2004) menyatakan bahwa: *“Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideal, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn”*. Hal ini berarti bahwa model mengajar merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan cara, berpikir dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Model memproses informasi (*information-processing models*) merupakan model pengajaran yang menekankan cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia (*sense of world*) dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi-solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi/data tersebut. Salah satu model Informasi yaitu belajar berpikir secara induktif. Model ini mengkaji bagaimana siswa dalam mencari dan mengolah informasi, membuat dan menguji hipotesis yang menghubungkan antar data. Salah satu cara kerja dalam model ini adalah analisis fonetik dan struktural. Dalam pembelajaran bahasa, kompetensi komunikatif sangat memperhatikan hal tersebut. Kajian terhadap masyarakat, negara, dan sejarah mensyaratkan adanya pengkajian konsep.

Model pembelajaran kelompok ini berorientasi kepada kecakapan terdidik dalam memproses informasi dan cara-cara mereka dapat memperbaiki kecakapan untuk menguasai informasi Joyce, et. al (2004:31). Model ini berdasarkan pada teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memproses informasi untuk memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi mengacu kepada cara orang menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah, serta menggunakan lambang verbal dan non verbal. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal dan kondisi eksternal individu dan interaksi antar keduanya sehingga menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*), yakni : (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik.

Model pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses proses pembelajaran kegiatan penyapaian informasi, gagasan, skill, nilai, cara berpikir merupakan bagian penting untuk meningkatkan kapabilitas siswa siswa dalam belajar. Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri sendiri. Keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak sekadar hanya kharismatik dan persuasif, tetapi bisa melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang sarat beruatan kognitif dan sosial, serta mengajarkan tugas-tugas tersebut secara produktif.

Model pengajaran sosial muncul karena tabiat dasar manusia sebagai makhluk sosial dan cara-cara belajarnya. Model sosial merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada tabiat sosial, mempelajari tingkah laku sosial, bagaimana interaksi sosial tersebut dapat mempertinggi hasil capaian pembelajaran akademik. Model pengajaran sosial didesain untuk mempersiapkan siswa dalam mengembangkan tingkah laku demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial serta

meningkatkan taraf kehidupan yang berbasis demokrasi sosial yang produktif (Joyce. B; Weil, B; Caulhoun, E. 2004:204).

Kerja sama dalam proses pembelajaran pada dasarnya dapat meningkatkan kualitas kehidupan, semangat, supel dan mencegah adanya konflik sosial yang dekonstruktif. Kerja sama tidak hanya mendorong peningkatan aspek sosial, namun juga mendorong aspek intelektual. Penyelesaian tugas yang dikerjakan dengan mengandalkan interaksi sosial bisa disiasi sedemikian rupa untuk meningkatkan hasil pembelajaran, meningkatnya perkembangan tingkah laku yang produktif, skill akademik.

Model pemrosesan informasi sosial merupakan model pembelajaran bahasa yang menekankan siswa sebagai pusat pembelajaran. Perberian materi yang disampaikan pada pembelajaran berbicara *unggah-ungguh*, siswa diberi kebebasan untuk menentukan materi bahan materi *unggah-unggah* dengan mencari dan menemukan serta memahami materi yang dipelajari. Berkaitan dengan model sosial, diharapkan siswa mampu menyampaikan kepada siswa laian untuk berbagai tentang materi yang dipelajari. Dengan demikian model pemrosesan informasi sosial pada materi berbicara *unggah-ungguh* bahasa Jawa akan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi dan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

#### E. Penutup

Perkembangan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran mulai dari yang sangat sederhana sampai yang kompleks memiliki dampak makin besar dalam mengubah kemampuan berpikir dan berkomunikasi dengan sesama. Pertama, Bahasa Jawa sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu masyarakat Jawa yang memiliki nilai filosofis dengan berbagai kelebihan dan keutamaan yang terkandung di dalamnya patut untuk selalu dikembangkan. Kedua, Proses pembelajaran bahasa Jawa yang berpusat pada siswa akan melatih dan memberikan keterampilan dalam berinteraksi sosial melalui kemampuan kognisi masing-masing siswa. Ketiga, pemilihan strategi yang tepat dalam pembelajaran bahasa Jawa dapat dilakukan secara kontinyu sehingga akan membentuk kebiasaan dan terpola berdampak pada pengembangan siswa dalam belajar, akhirnya dapat menunjang dunia penddikan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui nilai-nilai bahasa Jawa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. and Yule, G. (1983). *Theaching the spoken language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Brown, Douglas H. (2004). *Language assessment principles and classroom Practices*. New York: Pearson Eduation Inc.
- Brown, Douglas H. (2007). *Principles of language teaching and learning*. United States of America: Pearson Education Inc.
- Haryana Harjawiyana & Supriya. 2001. *Kamus unggah-ungguh basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Halliday & Hasan R. 1985. *Language, context, and text: aspect of language in a social-semiotic perspective*. Victoria: Deakin University.
- Joyce, B., Weil, M., Calhoun, E. 2004. *Model of teaching (seven edition)*. United States of America: Longman.
- Kumaravadivelu. 2006. *Understanding language teaching*. London: Lawrence Erlbaum Assosiates.



- Larsen-Freeman, D. 2000. *Techniques and principles in language teaching. (second edition)*. Oxford: Oxford University Press.
- Republik Indonesia. 1945. Undang-Undang Dasar 1945.
- Richards, J.C. & Rodgers, T.S. 2001. *Approach and methods in language teaching. 2<sup>nd</sup> Ed.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Sasangka, Sri Satria Wisnu Catur. 2009. *Unggah-ungguh basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paralingua.
- Suharti. (2001). *Pembiasaan berbahasa Jawa krama dalam keluarga sebagai Sarana pendidikan sopan santun*. Makalah Konggres.Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III
- Supartini. 2015. *Peran pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa dalam penanaman nilai sopan santun di sekolah dasar*. Diambil pada 26 Juli 2016, dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika/article/download/3308/2780>.
- Soepomo Poedjosoedarmo., Kunjana., Gloria Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat tutur bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwarna. 2002. *Strategi penguasaan berbahasa*. Yogyakarta: Adicita.
- Thomas, L. and Wareing, S. 1999. *Bahasa, masyarakat, dan kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tirto Suwondo. 2014. *Ratusan bahasa daerah di Indonesia punah* dalam (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/03/04/n1wj10-ratusan-bahasa-daerah-di-indonesia-punah>). Diunduh pada tanggal 31 Maret 2015.

# **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA ANAK SULAWESI SELATAN SEBAGAI PENGAYAAN MATERI AJAR SASTRA SD KELAS TINGGI**

**JUANDA**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Makassar  
[juanda.unm@gmail.com](mailto:juanda.unm@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Sastra anak yang berasal dari Sulawesi Selatan, antara lain: *Anak-Anak dengan Dada Emas*, *Ambo Upe dengan Burung Elang Menangkap Perampok Kerbau*, dan *I Laurang*. Sastra anak ini sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu digali dan dipertahankan dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pembentukan karakter pada anak sejak dini dapat menjadikan pondasi pembangunan sumber daya manusia sebagai penguatan budaya lokal dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Sastra anak yang memiliki nilai pembentukan karakter dapat dijadikan bahan pengayaan materi ajar sastra di SD kelas tinggi. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sastra anak yang berasal dari Sulawesi Selatan dan pengayaan materi ajar sastra di SD kelas tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah sastra anak yang berasal dari Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca kritis, yaitu: membaca sastra anak Sulawesi Selatan, mencatat data-data yang berkaitan dengan nilai karakter lalu mengklasifikasikan datanya. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi dengan langkah-langkah: mereduksi data, menyajikan dengan menyusun secara teratur dan terperinci, menganalisis data yang tersaji sehingga memperoleh deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter lalu melakukan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada sastra anak dari Sulawesi Selatan, yaitu: bertanggung jawab, mementingkan kepentingan orang lain, tegas, peduli, berbelas kasih, bekerja sama, berani, dipercaya, tekun, adil, pemaaf, murah hati, ramah, ulet, penolong, punya rasa ingin tahu, pemimpin, disiplin, percaya diri, rasa kemanusiaan, toleransi, dan bijaksana. Sastra anak berjudul *Anak-Anak dengan Dada Emas*, *Ambo Upe dengan Burung Elang Menangkap Perampok Kerbau*, dan *I Laurang* dapat dijadikan bahan pengayaan materi ajar sastra di SD kelas tinggi.

Kata Kunci: Karakter, Sastra Anak, dan Materi Ajar

## **PENDAHULUAN**

Sastra anak yang berasal dari Sulawesi Selatan, antara lain: *Anak-Anak dengan Dada Emas*, *Ambo Upe dengan Burung Elang Menangkap Perampok Kerbau*, dan *I Laurang*. Sastra anak ini sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu digali dan dipertahankan dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pembentukan karakter pada anak sejak dini dapat menjadikan pondasi pembangunan sumber daya manusia sebagai

penguatan budaya lokal dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Sastra anak yang memiliki nilai pembentukan karakter dapat dijadikan bahan pengayaan materi ajar sastra di SD kelas tinggi.

Pembelajaran sastra pada jenjang SD kelas tinggi perlu memperkenalkan sebanyak mungkin variasi dan jenis karya sastra, misalnya genre sastra yang terdiri atas prosa, puisi, drama, dan film. Karya sastra tersebut wajib dibaca dan dipelajari oleh murid. Mereka dapat membaca dan menikmatinya. Murid yang semula kurang suka membaca dan siswa kita harapkan berubah menjadi suka sehingga kebiasaan ini ditampung dengan kebiasaan yang menjadikan kompeten membaca. Para ahli psikologi menyatakan bahwa anak usia SD sudah memiliki kemampuan kognitif yang menjadikannya dapat bernalar (yang semula selalu bernalar dengan induktif), bisa mengingat, mampu menggunakan kalimat yang semakin kompleks dan semakin sosial. Bilamana kompetensi dasar sastra, membaca sebagai kesenangan, sesuatu yang menjadi tujuan pengajaran sastra. Hal yang pengajar harapkan adalah murid menjadi suka membaca sehingga dapat mandiri melahap berbagai jenis bacaan lainnya yang memberikannya pelajaran sehingga menjadi alat bagi mereka untuk hidup mandiri

Kajian budaya lokal dan pelestariannya khususnya sastra sebenarnya telah tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : 42 Tahun 2009 Nomor : 40 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan. Bab I ketentuan umum pasal 1 ayat (1) Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia dan/atau kelompok manusia baik bersifat fisik maupun non fisik yang diperoleh melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya. (2) Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. (3) Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam. (4) Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai tata dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan keasliannya. (5) Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri. (1) Perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) meliputi aspek-aspek: a. kesenian; b. kepurbakalaan; c. kesejarahan; d. permuseuman; e. kebahasaan; f. kesusastraan; g. tradisi; h. kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; i. kepustakaan; j. kenaskahan; dan k. perfilman. **Pasal 12** Pemanfaatan kebudayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) dapat dilakukan melalui: a. penyebaran informasi; b. pergelaran budaya; **c. pengemasan bahan ajar**; d. pengemasan bahan kajian; dan e. pengembangan wisata.

Perpres No. 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden dan dipimpin oleh Menteri. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan masyarakat, serta pengelolaan kebudayaan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara. Dalam melaksanakan tugas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan fungsi: Pelaksanaan bimbingan teknis dan supervisi atas pelaksanaan urusan Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan di daerah; h. Pelaksanaan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra;

Pada Bab III Pasal 4 ayat (5) dalam Peraturan Daerah nomor 19 Tahun 2001 tentang Pemberdayaan, Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat; disebutkan bahwa tujuan pembinaan adalah untuk meningkatkan sikap positif terhadap adat istiadat dan lembaga adat dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Kemudian untuk mempertahankan adat istiadat, mereka menyelenggarakan berbagai upacara adat dalam siklus kehidupan manusia, seperti pada saat kehamilan, kelahiran, turun tanah, dikhitan, menikah dan meninggal dunia. Selain upacara adat, masyarakat hukum adat juga masih memelihara seni budaya lokal yang merupakan warisan leluhur mereka. Seni budaya dalam bentuk tarian, musik dan tarian tradisional biasanya ditampilkan bertepatan dengan hari-hari tertentu untuk melengkapi upacara adat. Di kalangan suku Bugis ada seni sastra yang tertulis dalam lontara yang menggunakan aksara Bugis/Makassar.

Masalah penelitian ini adalah nilai-nilai karakter apakah yang terdapat dalam sastra anak *Anak-Anak dengan Dada Emas, Ambo Upe dengan Burung Elang Menangkap Perampok Kerbau, dan I Laurang dan* apakah layak dijadikan pengayaan materi ajar sastra di SD kelas tinggi. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sastra anak yang berasal dari Sulawesi Selatan dan pengayaan materi ajar sastra di SD kelas tinggi.

## TEORI

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sastra telah mengalami perkembangan pesat antara lain dalam genre sastra sendiri. Dahulu sastra mengenal hanya tiga genre yaitu; prosa, puisi, dan drama (Klarer, 2004). Sekarang genre sastra menjadi empat yaitu: prosa, puisi, drama, dan film (Klarer, 2004) Pada bagian prosa dikenal sastra anak yang di dalamnya antara lain dongeng. Dongeng merupakan rangkaian peristiwa yang nyata atau tidak nyata yang disampaikan secara sederhana dan mengandung pesan moral yang baik. Kisah nyata itu bisa berupa sejarah, biografi atau testimoni, serta kisah rekaan seperti fabel, mitos, legenda, atau hikayat. Mendongeng atau bercerita tentang sesuatu bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi teknologi informatika atau melalui alat peraga tradisional. Mendongeng bisa dilakukan oleh anak-anak, orang tua, guru, atau siapapun yang memiliki bakat, seni, hobi, kemauan dan kemampuan serta kepentingan untuk itu.

Dalam sastra anak proses dialog interaktif antara cerita anak dengan pembacanya biasanya hilang. Apabila kita cermati proses kreatif dan proses produksi sastra anak sangat dikontrol oleh orang dewasa meskipun sastra anak ditulis untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Sastra anak adalah karya sastra yang sengaja ditulis untuk mendidik anak. Apabila Horace dalam *Arts Poetica* menulis *dulce et utile* 'menghibur dan mendidik' yang oleh Citraningtyas, Rudy Pramono, dan Helena Tangkilisan (2013) dikatakan mendidik dan menghibur.

Ditinjau dari sasaran pembacanya sastra anak dapat dibedakan antara sastra anak untuk sasaran pembaca kelas awal, menengah, dan kelas tinggi. Sastra anak secara umum meliputi; 1) buku bergambar, 2) cerita rakyat, 3) fiksi sejarah, 4)fiksi realistik, 5)fiksi ilmiah, 6)cerita fantasi, 7)biografi. Selain berupa cerita, sastra anak juga berupa puisi yang lebih banyak menggambarkan keindahan, paduan bunyi kebahasaan, pilihan kata dan ungkapan perasaan, gagasan, penggambaran objek maupun peristiwa yang sesuai dengan tingkat

perkembangan anak (Saryono dalam Puryanto, 2008: 3).

Saxby (1991:5-10) mengemukakan bahwa kontribusi sastra anak membenteng dari dukungan terhadap berbagai pertumbuhan pengalaman (rasa, emosi, bahasa, ) personal (kognitif, etis, sosial, spiritual), eksplorasi dan penemuan. Namun, termasuk juga petualangan dalam kenikmatan. Sementara itu (Huck, dkk., 1987: 6-14) mengemukakan bahwa nilai sastra anak secara garis besar dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*). Secara rinci Nurgiyantoro (2004: 214-227) mengemukakan kontribusi sastra anak terhadap perkembangan anak, yaitu terhadap perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, pertumbuhan rasa etis dan religius, dan pada nilai pendidikan sebagai eksplorasi dan multikultural dan penanaman kebiasaan membaca.

### **Karakter**

Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars Of Character* yang dikeluarkan oleh *character Counts of Coalition a Project of the Joseph Institute of Ethics*, yaitu: 1) *trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal; 2) *fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain; 3) *caring* bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar; 4) *respect* yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain; 5) *citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam; 6) *responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin serta melakukan sesuatu yang sebaik mungkin (Chrisiana, 2005:84). Kekuatan karakter adalah proses atau mekanisme psikologis yang didefinisikan sebagai aspek yang merujuk kepada kepribadian dan nilai moral (Shoshani dan Ilanit Aviv, 2014: 317).

Pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna; 1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi pada mata pelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; 2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh; 3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga). Tujuan pendidikan karakter merujuk pada sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di kalangan keluarga (Kesuma, Cepi Triatne dan Johar Permana, 2011: 11). Pengembangan dan pengajaran karakter yang baik pada anak-anak sangat ditentukan oleh peran orang tua, guru, dan lingkungan sosial (Helterbran dan Brianna R. Strahler, 2014: 311).

Karakter dapat diberikan beberapa pengertian, antara lain “*Character determines someone’s private thoughts and someone action’s done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior, in every situation*” (Hill, 2005). Banyak Pengertian karakter dalam dunia pendidikan, yaitu: kejujuran, kebaikan hati, dermawan, toleransi, kebebasan, persamaan, dan respek terhadap perbedaan (Lintner, 2014: 200). Jenis karakter didefinisikan sebagai gambaran tanda yang berfungsi mewakili metonimik logis. Keller (1993) dalam (Nicolas dan Mathilde Gollety, 2012:21) mengemukakan bahwa jenis pengetahuan dibagi dalam dua dimensi, yaitu kesadaran dan image.

Pendidikan karakter menjadikan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter sangat penting dalam memahami bagaimana memaafkan (Wei, Robert Enright, dan John Klatt, 2014: 238). Penguatan karakter perlu ditanamkan melalui pendidikan dan budaya lokal (Ferdiawan dan Wira Eka Putra, 2013: 1097).

Strategi pendidikan karakter di sekolah meliputi empat tahapan, yaitu: sosialisasi, internalisasi, pembiasaan, dan pembudayaan. Di dalam setiap tahapan karakter terus-menerus digali hingga menjadi kebiasaan hidup keseharian siswa. Pada tahap sosialisasi anak dibangun kesadarannya mengenai karakter sebagai fokus pembelajaran setiap bulan. Anak diperkenalkan dengan tokoh-tokoh yang terkenal yang mempunyai karakter yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi anak-anak. Sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui mendengarkan, bermain drama, berdiskusi, menonton video tokoh dan lain sebagainya. Setelah itu, anak menginternalisasi karakter tersebut dalam dirinya. Pada tahap pembiasaan anak dihadapkan pada masalah-masalah di sekolah baik dalam kelas maupun lingkungan sekolah untuk dapat membiasakan diri melakukan karakter yang sedang dipelajarinya (Fitri, 2012).

### **Pengajaran Sastra**

Pengajaran sastra diyakini dapat membantu proses pembentukan karakter siswa karena di dalam karya sastra terkandung nilai-nilai positif, nilai budaya, sosial, moral, kemanusiaan hingga agama. Karena potensi nilai itu kaum romantik meyakini bahwa karya sastra mengandung kebenaran yang setara dengan kitab suci. Setidaknya filosof Aristoteles menyejajarkan sastra khususnya puisi dengan filsafat, konsep tentang kebijaksanaan hidup. Bahkan dia menganggap sastra lebih filosofis dibanding sejarah yang hanya mencatat kejadian atau peristiwa penting yang kasat mata dan berpusat pada kekuasaan sedangkan sastra dapat mengungkap hal-hal yang tersembunyi di balik peristiwa, termasuk tersembunyi di dalam batin manusia, para pelaku sejarah, sekaligus meramal apa yang bakal terjadi pada masa depan.

Pengajaran sastra di sekolah menjadi tumpuan yang utama dalam pembentukan karakter. Belajar sastra adalah salah satu keterampilan imajinatif dan komunikatif bagi siswa sebagai pencipta maupun penikmat sastra. Pengembangan kompetensi kesusastraan terdiri atas dimensi kognitif dan konstitusional, dimensi performansi dan dimensi estetis dan sosiokultural. Dimensi ini sangat berperan terhadap pengalaman dan emosi siswa dalam mengelaborasi pemahaman dan makna (Torres dan Amanda Rose Bird, 2015: 11). Di dalam karya sastra terdapat muatan mendidik maupun doktrin. Siswa juga bisa mencerna sesuai dengan perkembangan jiwanya dan dapat peka terhadap karya sastra itu sendiri. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti yang dikehendaki dalam pendidikan karakter.

Membaca karya sastra bukan hanya untuk mendapatkan kepuasan karena keindahannya melainkan juga untuk memperkaya wawasan dan daya nalar. Sastra adalah vitamin batin karena mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan kepada pembacanya dan memberikan pencerahan. Mengingat peranan sastra dalam pengembangan kepribadian pembacanya maka pengajaran sastra di sekolah sangatlah penting. Kesuksesan siswa ditentukan oleh peran orang tua, pendidik, dan penentu kebijakan (Bengtson, 2015: 102).

Melalui pengajaran sastra di sekolah, siswa tidak hanya diperkenalkan kekayaan

sastra Indonesia dan dunia , tokoh-tokoh dalam kesusastraan bahkan juga diperkenalkan pada kekayaan isi karya sastra itu sendiri. Dengan membaca dan memahami karya sastra berarti siswa mencoba memahami kehidupan, mencoba memperoleh nilai-nilai positif dan luhur dari kehidupan dan pada akhirnya memperkaya batinnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah sastra anak yang berasal dari Sulawesi Selatan. Ada enam langkah yang dilakukan dalam penelitian ini (Gall dan Borg, 1983: 571), yaitu: Borg dan Gall (1983: 775) mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu: *“Research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation.”* Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca kritis, yaitu: membaca sastra anak Sulawesi Selatan, mencatat data-data yang berkaitan dengan nilai karakter lalu mengklasifikasikan datanya. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi dengan langkah-langkah: mereduksi data, menyajikan dengan menyusun secara teratur dan terperinci, menganalisis data yang tersaji sehingga memperoleh deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter lalu melakukan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sastra anak yang berasal dari Sulawesi Selatan dan pengayaan materi ajar sastra di SD kelas tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada sastra anak dari Sulawesi Selatan, yaitu:

### Bertanggung Jawab

Dalam dongeng Anak-Anak dengan Dada Emas memperlihatkan betapa raja memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kerajaan yang dipinpinnya dan tanggung jawab terhadap istrinya meskipun istrinya tersebut sebagai selir. Contoh kutipan di bawah ini.

Tidak lama kemudian gadis miskin yang telah dikawini raja itu akhirnya hamil dan dia mengidam daging rusa. Sekalipun gadis miskin yang dinikahi, tetapi sang Raja begitu kasih sayang, sehingga apa yang diminta selalu dituruti. Bahkan untuk mencari daging rusa sang Raja terjun sendiri berburu ke hutan. Melihat sayangnya yang luar biasa kepada istrinya kedua (Anak-Anak dengan Dada Emas ).

### Mementingkan Kepentingan Orang Lain

Mengutamakan kepentingan orang lain. Dalam hal ini Nenek Inang selalu mengutamakan kepentingan orang lain terutama kepada si Dada Emas, bersaudara dapat dilihat pada cuplikan dongeng di bawah ini.

“Nenek Inang Pengasuh berkata, “Hai cucuku, kesanalah kamu ikut menyabung ayam?” “Ayam apa yang harus saya bawa, sementara tidak punya ayam,” tanya sang cucu. Nenek berkata lagi, ” Nanti kau saya buat ayam agar ikut menyabung ayam”. (Anak-Anak si Dada Emas).

### Tegas

Raja sangat tegas dalam mengambil keputusan. Sesaat setelah raja mengetahui bahwa permaisurinya yang telah membuat kesalahan, membohongi raja dan membuang anak

kandung raja. Raja menghukum permaisurinya. Contoh kutipan di bawah ini.

“Ternyata yang bohong adalah permaisuriku, untuk itu dia segera memerintah kepada pengawalnya untuk menangkapnya lalu diikat dan ditaruh dibawah jamban, sebagai ganti selirku. Biar dia merasakan akibat perlakuan jahat itu” (Anak-Anak si Dada Emas).

#### Peduli

Para penduduk desa sangat peduli terhadap kemanan dan ketenteraman dalam kampung mereka. Hal ini terbukti pada saat kampungnya selalu kehilangan hewan peliharaan, mereka berusaha mencari pelakunya. Contoh kutipan di bawah ini.

“Ambo Upe’ pun menjelaskan bahwa ia telah memperoleh keterangan dari isyarat yang disampaikan oleh burung Elang miliknya, di mana tempat persembunyian para perampok itu. Mengetahui hal itu, puluhan penduduk desa yang mengikuti Bapak Ambo Upe’ menjadi gembira, dan menunggu komando dari kepala desa, yaitu Bapak Ambo Upe’. Senjata-senjata berupa badik, parang dan tombak pun mulai dipersiapkan. Obor pun mulai dinyalakan, karena hari telah mulai gelap (Ambo Upe).

#### Belas Kasih

Belas kasih dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Di depan rombongan penduduk, berjalanlah Ambo Upe’ beserta burung Elangnya. Sambil mengelus bulu burung Elang-nya dengan lembut dan penuh kasih sayang, Ambo Upe’ pun berkata, “Duhai burung Elang, jasamu sangat besar bagi penduduk desa. Dan kamu juga sudah menyelamatkan diriku dari bahaya yang mengancam. Terimakasih banyak kuucapkan, sungguh tak akan pernah kulupakan semua kebaikanmu, sekali lagi terimakasih” (Ambo Upe)

#### Bekerja Sama

Karakter kerja sama dapat dilihat dalam dongeng yang menceritakan kerja sama penduduk desa

yang selalu kehilangan ternaknya mencari para pencurinya. Contoh kutipan di bawah ini.

“Akhirnya Ambo Asse’ mencoba memahaminya dan bersama-sama penduduk desa, mereka mengikuti kemana burung Elang itu akan terbang. Rupanya burung itu terbang ke arah di mana Ambo Upe’ di ikat oleh perampok tadi” (Ambo Upe).

#### Penolong, dipercaya

Ambo Upe dikenal sebagai anak yang rajin dan suka menolong siapa saja, serta penyayang binatang, itulah sebabnya ia dipercaya untuk menggembalakan kerbau-kerbau itu oleh bapaknya. (*Anak-Anak dengan Dada Emas, Ambo Upe dengan Burung Elang Menangkap Perampok Kerbau*)

#### Pemimpin

Ambo Asse, seorang kepala desa memperlihatkan kepemimpinannya dalam menumpas gerombolan perampok hewan ternak. Contoh kutipan di bawah ini.

“Dengan di pimpin oleh Ambo Asse’ maka berangkatlah para penduduk dengan memanfaatkan nyala obor serta mengikuti arah kemana burung Elang dan Ambo Upe’ pergi. Setelah berjalan jauh ke dalam hutan, akhirnya mereka menemukan tempat persembunyian para perampok itu. Para penduduk lalu



mengepung tempat itu, dan tak lama kemudian ke empat perampok itu pun karena kalah jumlah dan kalah senjata, akhirnya menyerah tanpa melakukan perlawanan berarti” ( *Ambo Upe* ).

Pemberani, toleransi, arif, bijaksana

Karakter jenis ini dapat dilihat dalam dongeng I Laurang. Contoh kutipan di bawah ini.

“Akhirnya, kedua orangtuanya mengabdikan keningan anaknya. Mereka memberanikan diri menghadap sang raja yang terkenal arif dan bijaksana. " Ampun baginda raja, jika kami yang miskin ini sudah lancang masuk istana yang megah ini. Maksud kedatangan kami adalah ingin menyampaikan pinangan anak kami kepada salah satu sorang putri baginda," jelas ayah I Laurang sambil memberi hormat “ ( I LAurang).

Pemaaf

Sifat karakter seperti ini dapat dilihat dalam dongeng I Laurang. Contoh kutipan di bawah ini.

“Mendengar kelakuan keenam putrinya itu, sang raja memilih Putri Bungsu untuk menjadi raja dan menjadikan keenam kakaknya pelayan raja. Akhirnya, keenam kakaknya pun menyadari kesalahan mereka. Mereka meminta maaf kepada Putri Bungsu. Putri Bungsu menerima maaf mereka. Mereka pun hidup bahagia di istana” (I Laurang).

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dapat dilihat dalam dongeng Ambo Upe. Burung Elang selalu mengikuti ke mana kerbau tuannya digiring oleh kawanannya perampok. Contoh kutipan di bawah ini.

“Sang burung Elang hanya bisa mengawasi semua yang terjadi dari atas pohon. Secara diam-diam burung itu terbang mengikuti ke arah mana para perampok membawa kerbau-kerbau milik Ambo Upe’. Ternyata hewan ternak itu dimasukkan ke dalam sebuah gua yang terdapat di tengah hutan. Setelah itu burung Elang terbang kembali ke arah rumah Ambo Upe” (Ambo Upe).

Adil

Karakter adil diperlihatkan oleh sikap raja yang memperlakukan anaknya secara adil. Contoh

kutipan di bawah ini.

“Raja kemudian bertanya kepada putrinya satu per satu dari sulung hingga paling bungsu. Tetapi tidak ada yang tertarik pada I Laurang, dari putri 1 hingga putri ke 6. Tapi Putri paling bungsu bersedia untuk menikah dengan I Laurang dan raja merestuinnya” (I Laurang).

Ramah dan disiplin

Ramah dan disiplin dapat di lihat dalam kutipan dongeng I Laurang, contoh kutipan di bawah ini.

“I Laurang adalah pemuda yang sangat tampan dan gagah, rambutnya sangat panjang karena tidak potong dan kulitnya pun sangat putih bersih. Hari yang dinanti pun telah tiba. I Laurang beserta keluarganya pergi ke istana. Seluruh keluarga istana terkejut melihat ketampanan I Laurang terutama si putri bungsu dan keenam kakaknya” (I Laurang).

“Sebelum berangkat I Laurang berpesan kepada istrinya untuk berhati-hati kepada kakak-kakak dinda. I Laurang memberi pinang dan telur ini untuk ke mana pun dinda pergi, ujar I Laurang kepada istrinya. " Baik kanda dinda akan selalu ingat kata kanda," jawab sang putri bungsu (I Laurang).

#### Sastra anak dan Materi Ajar

Sastra anak berjudul *Anak-Anak dengan Dada Emas, Ambo Upe dengan Burung Elang Menangkap Perampok Kerbau*, dan *I Laurang* dapat dijadikan bahan pengayaan materi ajar sastra di SD kelas tinggi.

Dongeng adalah bagian dari budaya rakyat Indonesia. Pengaruh dongeng sangat besar dalam pembentukan karakter. Dongeng dapat diberikan sebagai langkah untuk mensosialisasikan karakter yang baik yang diajarkan di sekolah. Guru perlu melihat efek pembelajaran sastra anak dalam dunia batin anak. Oleh karena itu perlu memperhatikan proses dalam pembelajaran. Jika anak diajarkan tentang cerita perjuangan, kepahlawanan terhadap kebatinan maka efek batin dari pengajaran itu adalah keberanian, semangat, dan tidak mudah putus asa. Jika anak diajarkan cerita penderitaan maka efek batin dari pengajaran itu adalah empati dan seterusnya.

Guru berperan dalam pemilihan materi pembelajaran sastra dengan mempertimbangkan pesan/isi teks. Kriteria pemilihan teks mencakup: system tanda berupa bahasa, ilustrasi, gambar; unsur intrinsik meliputi prelokasi, setting, perwatakan, struktur cerita; pesan isi bermakna, fungsional sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan anak.

Supriyad, dkk. (1992: 351) menetapkan dua kriteria pemilihan bahan pembelajaran cerita untuk siswa sekolah dasar yaitu keterbacaan dan kesesuaian. Keterbacaan: kejelasan bahasa, kejelasan tema, kesederhanaan plot, kesederhanaan perwatakan, kesederhanaan latar, dan kejelasan pusat pengisahan. Kriteria kesesuaian: kesesuaian dengan kurikulum, alokasi waktu jam pelajaran, perkembangan anak melalui fase=fase tertentu dan minat anak-anak pada setiap fase berbeda-beda. Pada umumnya anak-anak suka meniru tokoh-tokoh yang ada dalam cerita yang menjadi idolanya. Dengan demikian diharapkan siswa suka meneladani nilai-nilai etik yang ada dalam cerita dan mau meninggalkan nilai moral yang tidak etik. selanjutnya (Huck, 1989: 52-61), mengemukakan nilai personal adalah nilai yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi pembaca seperti kenikmatan, kesenangan, pengembangan imajinasi, pengalaman yang terhayati, pengembangan perilaku insani, dan pengalaman lain yang bersifat universal. Nilai edukasional adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan seperti membantu pengembangan bahasa (kosa kata, gaya bahasa, struktur serta keterampilan membaca dan menulis, mengembangkan kepekaan perasaan mengembangkan kemampuan etika, estetika, dan kognisi (daya pikir siswa).

#### KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada sastra anak dari Sulawesi Selatan, yaitu: bertanggung jawab, mementingkan kepentingan orang lain, tegas, peduli, berbelas kasih, bekerja sama, berani, dipercaya, tekun, adil, pemaaf, murah hati, ramah, ulet, penolong, punya rasa ingin tahu, pemimpin, disiplin, percaya diri, rasa kemanusiaan, toleransi, dan bijaksana. Sastra anak berjudul *Anak-Anak dengan Dada Emas, Ambo Upe*

dengan *Burung Elang Menangkap Perampok Kerbau*, dan *I Laurang* dapat dijadikan bahan pengayaan materi ajar sastra di SD kelas tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bengtson, Ed. 2015. "How Children Succeed: Grit, Curiosity, and The Hidden Power of Character by Paul Tough." *Journal of School Choice: International Research and Reform*. London: Routledge, p.100-102.
- Chrisiana,Wanda. 2005. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa. *Jurnal Teknik Industri* vol. 7 No. 1 Juni 2005. Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi industry , universitas Keristen Petra <http://puslit.petra.ac.id/journals/industrials>, p.83-90.
- Citraningtyas, Clara Evi, Rudy Pramono, dan Helena Tangkilisan. 2013. *Pedagogical Implications of Folktales: Urgency for a Reconsctructed Tale. Prooeeding world Cenfence on integration of Knowledge*, Langkawi Malaysia 25-26 November 2013.
- Ferdiawan, Erick dan Wira Eka Putra.2013. "Esq Education for Children Character Building Based on Phylosophy of Javaness in Indonesia." *Procedia Social and Behavior Sciences*, Turkey: Elsevier, Ltd, p. 1096-1102.
- Fitri, A.Z. 2012. *Reiventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: ar-ruzz media.
- Gall, Meredith D.Joyce P.Gall dan R.Borg. 2002. *Educational Research and Introduction. United states of America*: Pearson Education.
- Helterbran, Valeri R. dan Brianna R. Strahler. 2014. "Children as Global Citizens: A Socratic Approach to Teaching Character." *Journal Childhood Education*, p. 310-314.
- <http://dongengadalahcerita.blogspot.co.id/2015/06/dongeng-si-dada-emas-dongeng-anak-dunia.html>.
- Hill, T.A. 2005. Character first! Kimray Inc., [http://www.Charactercities.org/downloads/publications/ what is character.pdf](http://www.Charactercities.org/downloads/publications/what_is_character.pdf).
- [http://fiksiana.kompasiana.com/earl\\_rahman/i-laurang\\_56b72a588d7a618909d0afc\\_Kesuma\\_dharma,Cepi\\_Triatne\\_dan\\_johar\\_Permana.2011.Pendidikan\\_karakter,kajian\\_teoridan\\_paraktik\\_di\\_sekolah.Bandung:Remaja\\_rosdakarya.](http://fiksiana.kompasiana.com/earl_rahman/i-laurang_56b72a588d7a618909d0afc_Kesuma_dharma,Cepi_Triatne_dan_johar_Permana.2011.Pendidikan_karakter,kajian_teoridan_paraktik_di_sekolah.Bandung:Remaja_rosdakarya.)
- [Huck, C.S. , Susan Hepler dan Janet hickman. 1987. Children's Literature in the Elementry School. New York: Holt, Rinehart and Winston.](http://www.charactercities.org/downloads/publications/what_is_character.pdf)
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies*. New York: Routledge Taylor and Prancis Group.

- Lintner, Timothy. 2014. "Using 'Exceptional' Children's Literature to Promote Character Education in Elementary Social Studies Classrooms." *Journal The Social Studies*, London: Routledge, p.200-203.
- Nicolas, Valerie Hemar dan Mathilde Gollety. 2012. "Using Brand Character When Targeting Children: What For? An Exploration of Managers and Children's Viewpoints." *Journal Young Consumers*. Vol.13, Iss 1. Emerald Group, p. 20-29.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "Kontribusi Sastra anak dalam Pembentukan Kepribadian Anak." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Juni 2004. Tahun ke XXIII no. 2. P. 204-231.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor : 42 Tahun 2009 Nomor : 40 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan.
- Perpres No. 14 Tahun 2015 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Peraturan Daerah nomor 19 Tahun 2001 tentang Pemberdayaan, Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat
- Puryanto, Edi. 2008." Konsumsi Anak dalam Teks Sstra di Sekolah." *Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX Hiski*.
- Saxby, M. 1991. "The Gift Wing's: the Value of Literature to Children, dalam Maurice Saxby dan Gordon Winch (ed.) *Give them Wings, the Experience of Children's Literature*. Melbourne: the Macmilan Company, p.3-18.
- Shoshani, Anat dan Ilanit Aviv. 2014. "The Pilars of Strenght for First-Grade Adjustment Parental and Children's Character Sthrenghts and the Transition to Elementary School." *The Journal of Positive Psychology: Dedicated to Furthering Research and Promoting Good Practice*. London: Routledge, p.315-326.
- Supriyadi, dkk. 1992. Pendidikan Bahasa Indonesia 2: Modul UT Jakarta: Depdikbud.
- Torres, Agustin Reyes, dan Amanda Rose Bird. 2015. "Reshaping Curriculum to Enhance the Relevance of Literary Competence in Children's Education. *Journal Childhood Education*. Cambridge: University of Cambridge,p.9-15.
- Wei, Neng Lin, Robert Enright, dan John Klatt. 2014. "Forgiveness as Character Education For Children and Adolescents." *Journal of Moral Education*. London: Routledge Taylor and Prancis Group, p.237-235.

# TRADISI *BHANTI-BHANTI*: IMAJINASI KOLEKTIF MASYARAKAT WAKATOBI

SUMIMAN UDU

Universitas Halu Oleo

[sumiman\\_u@yahoo.co.id](mailto:sumiman_u@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi merupakan nyanyian rakyat yang memuat imajinasi kolektif masyarakatnya. Dalam tradisi inilah, masyarakat Wakatobi menyimpan imajinasi kolektifnya mengenai dunia, baik dalam konteks lokal, nasional dan internasional.

Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik etnografi. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkap imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi memandang dunia mereka, baik dalam konteks lokal, nasional dan internasional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *bhanti-bhanti* merupakan ruang imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi dalam konteks (1) lokal, (2) konteks nasional, (3) konteks internasional. Dari tiga konteks itu, masyarakat Wakatobi memandang bahwa: (a) kesucian, (b) transparansi, (c) kasih sayang, (d) kejujuran, (e) disiplin, (f) kerja keras dan (g) saling menghargai sebagai landasan pergaulan, baik dalam konteks lokal, nasional dan internasional. Dengan demikian, tradisi *bhanti-bhanti* merupakan ruang imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi tentang dunia.

Kata Kunci: Tradisi, *bhanti-bhanti*, Imajinasi, Kolektif, Wakatobi

### A. Pengantar

Tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi merupakan salah satu tradisi yang berbentuk nyanyian rakyat atau sastra lisan yang selama ini tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Wakatobi (Udu, 2006: 22; La Ode Taalami, 2008: 59) Asrif, 2015: 1, Udu, 2016: 3-4). Hamiruddin Udu (2006: 2) mengatakan bahwa tradisi *bhanti-bhanti* adalah nyanyian rakyat yang menggunakan bahasa-bahasa figuratif (metofor). Sebagai nyanyian rakyat, tradisi *bhanti-bhanti* menyimpan berbagai pemikiran masyarakat Wakatobi, sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi *bhanti-bhanti* merupakan salah satu media penyimpanan memori kolektif masyarakat Wakatobi dari waktu ke waktu.

Sebagai nyanyian rakyat yang memuat imajinasi kolektif masyarakatnya, tradisi *bhanti-bhanti* menyimpan imajinasi kolektif masyarakatnya mengenai dunia, baik dalam konteks lokal, nasional dan internasional. Dalam berbagai teks-teks *bhanti-bhanti* direfleksikan mengenai harapan dalam kehidupan komunal mereka, seperti mimpi tentang ruang imajinasi kolektif mereka tentang kehidupan yang lebih baik di kepulauan Maluku. Namun, di sisi yang lain, dalam konteks nasional, pergeseran imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi dalam teks-teks *bhanti-bhanti* mulai berubah seiring dengan hadirnya generasi baru yang berhadapan dengan semakin gampangya seseorang mendapatkan akses ke dunia pendidikan. Konteks ini kemudian menjadi imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi dimana generasi muda Wakatobi lebih banyak yang berjuang di ranah pendidikan dibandingkan dengan pergi ke kepulauan Maluku, untuk bertani, buruh dan berdagang maupun mereka yang mau berangkat menjadi Anak Buah kapal di Malaysia dan buruh bangunan di

Singapura<sup>19</sup>.

Semua harapan masyarakat Wakatobi dalam berbagai dimensinya tersimpan dengan rapi di dalam tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi. Ini disebabkan karena tradisi *bhanti-bhanti* sebagai media komunikasi kultural (Udu, 2015: 54)<sup>20</sup> sangat terbuka atau bahkan dapat dikatakan sebagai ruang (sarana) berpikir bagi masyarakatnya. Melalui tradisi *bhanti-bhanti*, kita dapat membaca imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi, apa yang mereka harapkan, nilai apa yang mereka tidak sukai, sehingga tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi mampu mengakomodasi seluruh perkembangan harapan masyarakat, baik harapan dalam tataran lokal, nasional dan internasional.

Melihat pentingnya untuk membongkar tradisi *bhanti-bhanti* sebagai ruang imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi, maka penelitian ini akan membahas mengenai imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi, baik dalam konteks lokal, nasional dan internasional, sebagai upaya untuk menemukan jati diri sebagai orang Wakatobi, Indonesia dan dunia. Melalui pemahaman ini, diharapkan akan menjadi kekuatan kultural Wakatobi dan Indonesia umumnya dalam memasuki pergaulan global, khususnya memasuki Masyarakat Ekonomi Asean.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik masalah yang ada, penggunaan paradigma etnografi dibutuhkan untuk menjelaskan berbagai konteks sosial budaya yang ada dalam pementasan tradisi lisan *bhanti-bhanti*. Dengan demikian, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan perekaman, pengamatan secara mendalam, serta melakukan pencatatan lapangan secara cermat tentang konteks dan pementasan tradisi *bhanti-bhanti*. Di samping itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan para pelantun dan para tokoh masyarakat untuk memperoleh penjelasan mengenai berbagai konteks yang mendukung pementasan tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi.

Lokasi penelitian ini adalah para pelantun dan penonton tradisi *bhanti-bhanti* yang ada dalam masyarakat Wakatobi. Para pelantun dan penonton tradisi *bhanti-bhanti* memiliki tingkat variasi yang tinggi karena masyarakat Wakatobi adalah masyarakat heterogen yang terdiri dari subetnik Wanse, Mandati, Kapota, Liya, Kaledupa, Tomia, Binongko, Cia-Cia, dan etnik Bajo.

Subjek penelitian ini adalah para pelantun dan penonton tradisi *bhanti-bhanti* yang ada di Wakatobi. Oleh karena itu, sumber data penelitian ini adalah para pelantun, penonton, dan tokoh-tokoh masyarakat Wakatobi yang memahami budaya Wakatobi. Dengan demikian, data penelitian ini berupa hasil rekaman pementasan tradisi *bhanti-bhanti* serta berbagai hasil wawancara yang didapatkan dari pelantun, penonton dan tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat Wakatobi.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode etnografi melalui teknik (1) partisipasi, (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) rekonstruksi data intuitif dan intropeksi. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan prosedur (1) penelaahan dan penyeleksian data, (2) pengidentifikasian dan pengunitan data, (3) pengategorian atau penggolongan data, dan (4) penafsiran dan penjelasan makna data. Pendekatan ini digunakan dalam pengambilan dan pengolahan data, dengan prinsip-prinsip etnografi. Ini dilakukan

---

<sup>19</sup> Di dalam berita itu, dijelaskan bahwa banyak warga Wakatobi yang mau berangkat ke Malaysia dan Singapura harus mengurus di imigrasi yang ada di Kendari. <http://www.antarasultra.com/berita/276162/kemenkum-ham-bangun-kantor-imigrasi-di-wakatobi> diakses pada tanggal 7 September 2016

<sup>20</sup> Lihat *Humaniora* FIB UGM Vol. 27 No.1 2015.

untuk mendapatkan pemahaman masyarakat mengenai kebudayaan mereka sendiri. Spradley (1997: 11; Udu, 2016: 4) mengatakan bahwa etnografi menggunakan hal yang dikatakan oleh orang dalam upaya untuk mengekspresikan kebudayaan mereka. Ia menambahkan bahwa kebudayaan baik yang implisit maupun eksplisit terungkap melalui perkataan mereka, baik dalam komentar sederhana maupun dalam komentar panjang (Udu, 2009: 258-259; 2016: 947; 2016: 4).

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi dapat dibagi menjadi (1) imajinasi masyarakat Wakatobi dalam konteks lokal, (2) imajinasi kolektif masyarakat wakatobi dalam konteks nasional, dan (3) imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi dalam konteks internasional.

## **B. Tradisi *Bhanti-bhanti* sebagai Imajinasi Kolektif Masyarakat Wakatobi**

Sebagai nyanyian rakyat, tradisi *bhanti-bhanti* menyimpan berbagai imajinasi masyarakatnya. Berbagai impian masyarakat yang terus menerus diturunkan tersebut menjadi milik kolektif masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi berisi tentang imajinasi kolektif mereka. Di sini, tradisi lisan *bhanti-bhanti* bukan hanya sebagai nyanyian pengantar tidur anak-anak Wakatobi, bukan hanya nyanyian cinta anak-anak Wakatobi, tetapi tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi sebenarnya adalah ruang imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi, tentang masa lalu mereka, masa kini dan masa depan mereka.

Membaca tradisi *bhanti-bhanti* sama halnya dengan membaca imajinasi kolektif masyarakat pemiliknya. Dengan memahami bagaimana mereka memahamai diri, keluarga dan kehidupan sosial mereka, maka membaca *bhanti-bhanti* Wakatobi sama dengan membaca imajinasi kolektif mereka tentang masa lalu, kini dan masa depan mereka. Dengan pembacaan tentang entitas kebudayaan ini, diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat memahami imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi, baik sebagai refleksi masa lalu, maupun sebagai proyeksi masa depan mereka (Abdullah, 2009: 41).

Oleh karena itu, untuk dapat memahami lebih dekat, bagaimana imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi memahami diri mereka baik dalam (1) lokal, (2) konteks nasional, (3) konteks internasional, berikut ini akan diuraikan lebih jelas, bagaimana imajinasi mereka pada setiap konteks tersebut, baik sebagai refleksi masa lalu mereka maupun sebagai proyeksi untuk masa depan mereka.

## **C. Imajinasi Kolektif masyarakat Wakatobi dalam Konteks Lokal**

Masyarakat Wakatobi adalah salah satu etnis yang ada di dalam konteks negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada waktu Indonesia belum merdeka, masyarakat Wakatobi merupakan salah satu wilayah otonom dari kesultanan Buton (Mbaru, 2016). Dalam konteks ketatanegaraan kesultanan Buton, wilayah Wakatobi merupakan wilayah otonom yang dikenal dengan wilayah *bharata* kaedupa (Zuhdi, 1996: 5; Asrif, 2015: 96; Udu, 2016: 57; Hamid, 2010: 27)

Dalam kehadirannya sebagai kesenian rakyat yang hampir di seluruh lingkup kehidupan masyarakat Wakatobi, tradisi *bhanti-bhanti* menyimpan berbagai imajinasi kolektif masyarakatnya (Udu, 2015: 58). Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi dari waktu ke waktu, terutama dalam konteks lokal mereka, baik imajinasi kolektif mereka sebagai sebuah refleksi, maupun sebagai imajinasi kolektif mereka tentang suatu proyeksi masa depan mereka atau harapan mereka.

Jika melihat imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi yang tersimpan di dalam tradisi

*bhanti-bhanti*, maka sesungguhnya ada beberapa refekesi tentang masa lalu mereka yang suram, indah dan penuh semnagat. Di sisi yang lain, masyarakat Wakatobi memiliki banyak harapan sebagai imajinasi kolektif mereka pada masa depan yang lebih baik.

Pada beberapa abad silam, masyarakat Wakatobi dan Buton memiliki imajinasi tentang negeri impian yang hampir ditemukan pada setiap kesadaran masyarakat Wakatobi. Imajinasi kolektif mengenai impian masyarakat Wakatobi di masa lalu adalah dijadikannya pulau Buru dan Ambon sebagai pulau yang menyimpan berbagai harapan mereka. Impian ini sudah ditanamkan oleh ibu-ibu Wakatobi sejak menidurkan anak bayi mereka (Udu, 2010: 20-21). Mereka membangun harapan kepada diri dan keturunannya, untuk tidak perlu resah dalam menghadapi kehidupan, karena susahya hidup di dalam lingkungan Wakatobi yang tandus dan miskin sumber daya alam. Imajinasi kolektif mereka adalah harapan pada kehidupan yang lebih baik di luar Wakatobi, yaitu Buru dan Ambon di kepulauan Maluku (Hamid, 2010: 212). Harapan itu dapat dilihat dalam teks *bhanti-bhanti* berikut.

*ina bhara nusambira  
ke Buru ngkene Ambo*

tidak perlu kau resah  
sih ada pulau Buru dan Ambon

Teks di atas, menjelaskan tentang negeri harapan, dimana masyarakat Wakatobi dan Buton melakukan diaspora ke kepulauan Maluku, termasuk pulau Buru dan Ambon. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat dijelaskan beberapa pulau-pulau di Maluku banyak dihuni oleh masyarakat Wakatobi dan Buton pada umumnya. Beberapa daerah konsentrasi dari masyarakat Buton adalah Buru selatan, seram, Ambon, Sula dan Taliabo, Bacan, Obi dan hampir seluruh Maluku, Maluku utara dan Papua banyak ditemukan komunitas komunitas masyarakat Wakatobi (lihat Donohuea, 1995: 5-6; Rabani, 1997: 27; Schoorl, 2003: 108; Mbaru, 2016: 16; Udu, 2016: 95)<sup>21</sup>.

Masa lalu mereka yang suram di kampung halaman, sebagai dampak dari pemerintahan yang kejam (sewenang-wenang) maka mereka melakukan kesepakatan untuk meninggalkan Wakatobi, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh La Rabu Mbaru (2016: 164) bahwa “Salah satu alasan mengapa masyarakat Binongko meninggalkan Wakatobi adalah karena adanya keseweng-wenangan penguasa Buton kepada rakyatnya sendiri<sup>22</sup>. Di samping itu, kemiskinan sebagai dampak dari tidak adanya bahan makanan di Wakatobi, menyebabkan mereka harus melakukan migrasi bersama sebagai alternatif untuk hidup. Teks *bhanti-bhanti* yang menjelaskan tentang imajinasi kolektif mereka tentang kemiskinan adalah sebagai berikut.

*va ina na moni'asinto  
va ina na moni'asinto  
e kambose topopengkane  
e kambose topopengkane*

betapa kemiskinan mendera kita  
betapa kemiskinan mendera kita  
ung rebus pun kita harus belah dua  
ung rebus pun kita harus belah dua

*Moni'asai nto adha-adha  
Moni'asai nto adha-adha  
Aala na mia ntamoha'a?  
Aala na mia ntamoha'a?*

sihan kalau kita hanya meminjam  
sihan kalau kita hanya meminjam  
lua orang mengambil barangnya kita harus bagaimana?  
lua orang mengambil barangnya kita harus bagaimana?

<sup>21</sup> Lihat tentang data penduduk Wakatobi yang ada di Maluku dan Papua

<sup>22</sup> Pada suatu saat di Wali didatangi oleh Bangsawan Buton bersama beberapa orang Kolonial Belanda dengan senjata lengkap dalam rangka kerja paksa Rodi untuk meneruskan pekerjaan jalan keliling Binongko dan sebagian masyarakat Binongko dipekerjakan dipenggalan Aspal Buton di Kabongka Buton (Mbaru, 2016: 164).



*noni'asi ngkusakanemo*  
*noni'asi ngkusakanemo*  
*nina dhi kadhuma wa ina*  
*nina dhi kadhuma wa ina*

sa Kasihan (kemiskinan) itu aku sudah dapatkan  
 sa Kasihan (kemiskinan) itu aku sudah dapatkan  
 ak di dalam rahim ibuku  
 ak di dalam rahim ibuku

Dari teks tradisi *bhanti-bhanti* di atas, terlihat betapa kemiskinan kultural telah menjadi imajinasi kolektif mereka tentang masa lalu yang suram. Sekaligus menjadi imajinasi kolektif mereka tentang ruang baru, sebagai tujuan diaspora masyarakat Wakatobi. Teks *bhanti-bhanti* di atas juga merupakan gambaran ruang imajinasi kolektif mereka tentang kemiskinan masyarakat Wakatobi di masa lalu. Dimana pada musim kemarau panjang, biasanya dikenal dengan istilah *wudha mo'aro'a* (musim kepalaran). Kemiskinan yang diwariskan dari orang tua, telah membuat mereka menderita. Tetapi di sisi yang lain, di dalam nyanyian pengantar tidur, untuk keluar dari kemiskinan itu, seorang ibu melantunkan teks */E wa ina bhara nu sambira/* “ibu jangan pernah kau risau” */E ane kene Buru ngkene ambo/* “masih ada pulau Buru dan Ambon”.

Menghadapi kesulitan hidup yang begitu getir, masyarakat Wakatobi tidak kehilangan identitas mereka. Perjalanan diaspora masyarakat Wakatobi keberbagai daerah, tentu tidak meninggalkan budaya mereka. Mereka tetap melantunkan teks-teks *bhanti-bhanti* yang mengajarkan tentang nilai-nilai lokal mereka. Dalam salah satu teks *bhanti-bhanti* dijelaskan bahwa */E wa ina hemodho wa ina/* “ibu kita harus tetap waspada ibu” */E buntu ta mala nte dhawunto/* “Kita hanya akan mengambil bagian kita”, */E mou ta umidho monia'si/* “Walaupun kita hidup miskin” */E Bhara toala nsagaunto /* “Jangan kita berbuat sekehandak hati”. Dari dua teks tersebut, terlihat bahwa masyarakat Wakatobi ada imajinasi kolektif tentang tata nilai yang harus tetap dijaga, yaitu suatu sikap yang tetap sesuai dengan nilai-nilai *kangkilo* (kesucian) dimana di dalam nilai dasar itu dijelaskan bahwa seorang Wakatobi harus mampu menjaga kesucian dirinya (rasa, pikiran dan tindakan) dalam keadaan apapun<sup>23</sup>.

Di samping imajinasi tentang norma-norma kolektif mereka, teks *bhanti-bhanti* Wakatobi juga mengajarkan tentang kasih sayang. Mereka mengatakan bahwa kasih sayang adalah hal yang paling utama dalam kehidupan keluarga, kampung dan masyarakat luas. Ini kemudian direfleksikan dalam bentuk kesadaran kolektif mereka sebagai berikut.

*va ina suru ngkurodhako*  
*va ina suru ngkurodhako*  
*urodha te Sinta akosu*  
*urodha te Sinta akosu*

mengapa aku selalu mengingatmu  
 mengapa aku selalu mengingatmu  
 rena aku mengingat kasih sayangmu padaku  
 rena aku mengingat kasih sayangmu padaku

*a'asi na Sinta wa ina*  
*a'asi na Sinta wa ina*  
*nbea'e na sampokanano*  
*nbea'e na sampokanano*

angnya, kasih sayang ibu  
 angnya, kasih sayang ibu  
 lak ada kesamaannya  
 lak ada kesamaannya

*uruno nu rodha te togo*  
*uruno nu rodha te togo*  
*e Sinta'u ane dho togo*  
*e Sinta'u ane dho togo*

ngapa kau selalu mengingat kampungmu  
 ngapa kau selalu mengingat kampungmu  
 rena kasih sayangmu ada di kampung  
 rena kasih sayangmu ada di kampung

*ogo te tampa nusinta*  
*ogo te tampa nusinta*

mpung itu, tempatnya kasih sayang  
 mpung itu, tempatnya kasih sayang

<sup>23</sup> Wawancara dengan La Nia jambu, 21 Agustus 2016.

*ia mokondeu nte namisi*  
*ia mokondeu nte namisi*

ng membuat hati selalu tentram  
ng membuat hati selalu tentram

Teks-teks di atas, menunjukan bahwa hubungan antara manusia Wakatobi dibangun dalam konsep kasih sayang. Hal ini sebagaimana di kemukakan dalam filsafat hidup mereka yang mengatakan bahwa empat konsep kehidupan masyarakat Wakatobi Buton adalah (1) *topomoni-moniasi ako* (Wakatobi) atau *pomaa-masiaka* (Buton) (saling menyayangi) (2) *topopia-piaraka* (Wakatobi/Buton) (saling memelihara), (2) *topomae-maeaka'ako* (saling menakutkan), (4) *topoangka-angkatako* (saling menghargai) (Putra, 2000: 86).

Di sini, terlihat bahwa kasih sayang harus menjadi modal kultural dalam pembangunan manusia Wakatobi. Itulah sebabnya, mengapa orang Wakatobi selalu merindukan kampung halamannya? Karena disanalah kasih sayang ibu itu pertama kali didapatkan, yang berlanjut pada kehidupan masyarakat Wakatobi ketika hidup berdampingan dalam satu kampung. Satu hal yang mengingat mereka dalam kehidupan yang rukun adalah prinsip-prinsip hidup, saling menyayangi, memelihara, saling menakutkan atau takut jangan sampai kita menyinggung perasaan orang lain, atau kita takut jangan sampai keluarga, dan kampung malu karena perbuatan kita, dan kita harus saling menghargai.

<i>Wa Ina suru ngkurodhako</i>	, mengapa aku selalu mengingatmu
<i>Kurodha te Sinta akosu</i>	u teringat pada kasih sayangmu
<i>Wa Ina suru ngkurodhako</i>	, mengapa aku selalu mengingatmu
<i>Kurodha te Sinta akosu</i>	u teringat pada kasih sayangmu

<i>Wa ina siri nte lu'uu</i>	lalah air matamu
<i>Te iaku dhi togo numia</i>	rena aku ada di kampung orang
<i>Wa ina siri nte lu'uu</i>	lalah air matamu
<i>Te iaku dhi togo numia</i>	rena aku ada di kampung orang

<i>Ara wa ina ngkurodhako</i>	lau aku teringat padamu ibu
<i>Ransa wande ransa lu'usu</i>	leras hujan, sederas itu air matak
<i>Ara wa ina ngkurodhako</i>	lau aku teringat padamu ibu
<i>Ransa wande ransa lu'usu</i>	leras hujan, sederas itu air matak

Teks di atas menggambarkan sebuah memori kolektif masyarakat Wakatobi yang telah digoreskan pada awal-awal kehidupan mereka, terutama saat anak-anak Wakatobi ditidurkan dengan pengantar tidur *bhanti-bhanti*. Kerinduan yang dalam, sebagai buah dari manifestasi cinta, akhirnya menjadi ruang imajinasi mereka tentang kampung halaman.

Untuk masalah kerja keras dan pantang menyerah, serta percaya diri yang kuat, masyarakat Wakatobi menyimpannya dalam memori kolektif mereka dengan teks berikut.

<i>E hempitu kusampi sarondo</i>	juh kali aku diputuskan satu malam
<i>E hempitu kusampi sarondo</i>	juh kali aku diputuskan satu malam
<i>E nggala nomiri na songkosu</i>	r topiku belum miring
<i>E nggala nomiri na songkosu</i>	r topiku belum miring

Teks di atas menggambarkan bahwa kekuatan semangat untuk menaklukan seluruh tantangan hidup, telah ditumbuhkan oleh leluhur masyarakat Wakatobi. ruang imajinasi mereka untuk mendapatkan pekerjaan di berbagai daerah, telah mendorong mereka untuk bekerja keras, pantang menyerah. Tujuh kali satu malam tidak mendapatkan harapannya, ia belum memiliki kata mundur, tetapi ia tetap semangat. Topi yang biasanya gampang terjatuh dari atas kepala ketika olengpun belum apa-apa. Suatu spirit kerja yang tinggi. Dalam tradisi lisan Wakatobi, di jelaskan bahwa "*ara komenturu, na bhumila na kompo, ara komangareaka, akomo na moaro na kompo*" (kalau kau rajin, perut akan kenyang,

semantara kalau kau malas, perut akan selalu kosong (lapar) (La Rabu Mbaru, wawancara tanggal 22 Juli 2016).

Dalam hubungannya dengan proyeksi kehidupan masyarakat Wakatobi yang telah berubah dari imajinasi kolektif mereka tentang Maluku (Buru dan Ambon) sebagai negeri impian, kini telah berubah ke imajinasi mereka tentang pendidikan sebagai jalan terbaik mengenai kehidupan. Imajinasi kolektif itu, dapat dilihat pada teks *bhanti-bhanti* berikut. /*Mou ane na mbena-mbena*/ “Walaupun ada intan berlian” /*Kumeta’o la nsumikola*/ “aku akan menunggu yang berpendidikan”. Teks *bhanti-bhanti* di atas merupakan perubahan impian kolektif masyarakat Wakatobi, dari harapan yang tersimpan sebagai petani, melayan dan pedagang di kepulauan Maluku, berubah ke dunia pendidikan. Mereka mengharapkan generasi yang berpendidikan. Mereka akan mengabaikan harta dan intan berlian, dan mereka berpikir untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Dalam beberapa pengamatan di lapangan, seorang orang tua dari seorang anak gadis, akan lebih banyak memilih calon anak mantu yang berpendidikan.

Beberapa pertemuan generasi muda Wangi-Wangi Timur Baru disimpulkan bahwa untuk memutuskan rantai kemiskinan yang diwariskan oleh orang tua dari satu generasi ke generasi berikutnya, mereka memutuskan bahwa sumber persoalan mereka adalah kemiskinan yang berakar dari kebodohan. Kesadaran itulah kemudian gekaran Wangi-Wangi timur baru sebagai gerakan pembebasan generasi muda Wakatobi dari kebodohan di galakaan. Mereka menyadari bahwa kemiskinan yang diwariskan oleh leluhur harus diputuskan melalui jalur pendidikan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Alwin (22) bahwa “Hanya dengan kita berdarah-darah di dunia pendidikan, kita bisa mengubah masa depan kampung kita. Di samping itu, ada satu pernyataan sebagai kutukan bahwa, “Di saat kau putus kuliah dan kembali ke kampung dengan gagal, itu artinya *ontoala* (padang savana dan semak-semak)”<sup>24</sup>. Itu bentuk perjuangan yang harus dihindari, karena ketika ada yang pulang kampung dan tidak sarjana, artinya mereka akan mewariskan generasi lama yang miskin dan tak berdaya.

Di samping itu, pergeseran indikator orang tua untuk memilih anak mantu seorang sarjana, menggambarkan bahwa teks *bhanti-bhanti* di atas merupakan refleksi sekaligus proyeksi imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi dalam hal masa depan mereka. Bahkan impian itu dikonkritkan dalam teks *bhanti-bhanti* sebagai berikut. /*kumala te la nsumikola*/ “aku akan memilih yang berpendidikan” /*kumanga poaro dhi meja*/ “aku ingin makan berhadapan di atas meja”. Sebuah imajinasi kolektif mengenai harapan untuk berubah (mapan) sesuai dengan apa yang ditanamkan oleh leluhur mereka. Menurut mereka, pendidikanlah yang membuat segalanya berubah. Mungkin, ini yang disinyalir oleh Moori dalam bukunya *Selasa Bersama Moori* bahwa kemiskinan itu hanya dapat diputuskan dengan pendidikan.

Dengan demikian, dalam konteks lokal, tradisi *bhanti-bhanti* merupakan ruang imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi. Mereka dapat merefleksikan masa lalu mereka dengan teks-teks *bhanti-bhanti*. Di samping itu, tradisi *bhanti-bhanti* juga memberikan proyeksi bagi kehidupan generasi masyarakat Wakatobi.

#### **D. Imajinasi Kolektif masyarakat Wakatobi dalam Konteks Nasional**

Perjalan masyarakat Wakatobi selama berabad-abad, telah mengalami banyak perubahan. Kalau dulu Wakatobi ditinggalkan karena banyak sebab, maka setelah

---

<sup>24</sup> Wawancara (22) mahasiswa yang merupakan bagian dari gerakan Wangi-Wangi Timur Baru tanggal 21 Agustus 2016.

kemerdekaan, khususnya setelah Wakatobi dimekarkan menjadi salah satu wilayah otonom, masyarakat Wakatobi yang tersebar di hampir seluruh Nusantara, kembali menyatu sebagai gerakan diaspora<sup>25</sup>. Dimana mereka merantau ke berbagai daerah untuk kembali membangun kampung mereka. Imajinasi kolektif itu, diabadikan dalam teks *bhanti-bhanti* berikut.

*Mai-mai toparamene*  
*Mai mai ntoparamene*  
*Na oina dhi ntadha ako*  
*Na oina dhi ntadha ako*

Mari kita ramaikan  
 Mari kita ramaikan  
 Halaman yang telah ditinggalkan  
 Halaman yang telah ditinggalkan

Teks di atas, menggambarkan tentang imajinasi kolektif mereka tentang harapan untuk kembali ke kampung halaman. La Rabu Mbaru mengatakan bahwa Perkataan leluhur bahwa Wakatobi akan kembali didatangi oleh anak cucunya yang bertebaran diberbagai belahan dunia akan menjadi kenyataan (Mbaru<sup>26</sup>). Tentunya ini sejalan dengan program pemerintah kabupaten Wakatobi yang menjadikan pariwisata sebagai *leading sector* pembangunan selama sepuluh tahun terakhir<sup>27</sup>.

Pengakuan pemerintah pusat, atas capaian Wakatobi selama ini, telah menetapkan Wakatobi sebagai salah satu dari sepuluh destinasi unggulan Indonesia tahun 2015 yang lalu. Hal yang sama dikemukakan oleh Bupati Hugua bahwa "Posisi tujuan pariwisata Wakatobi sangat penting diketahui masyarakat internasional karena kawasan Wakatobi telah ditetapkan sebagai Cagar Biosfir Bumi oleh UNESCO,". Ia juga mengatakan bahwa "penetapan Wakatobi sebagai salah satu dari 10 destinasi pariwisata unggulan Indonesia, tidak akan mengganggu keselamatan Cagar Biosfir Bumi Wakatobi"<sup>28</sup>.

Namun, sebagai ruang imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi tentang impain mereka, keberadaan Wakatobi dalam konteks nasional dan internasional ini, tetap mendapatkan kritik yang keras dari para pelantun *bhanti-bhanti* Wakatobi. Hal ini dapat dilihat pada teks *bhanti-bhanti* yang disampaikan oleh La Huudu (65) dalam teks berikut. /*Wakatobi buntu te ngaano*/ "Wakatobi itu hanya namanya" /*Te rouno paka ntoitane*/ "Wajah kita tidak lihat"<sup>29</sup>. Nama besar Wakatobi sebagai destinasi wisata kelas dunia itu, menurut La Huudu hanyalah namanya. Tetapi wajahnya kita tidak lihat, artinya bahwa La Huudu melihat belum ada dampak positif yang signifikan pada tingkat keterlibatan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat Wakatobi.

Ini menunjukkan bahwa sebagai ruang imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi, apa yang dilantunkan oleh La Huudu merupakan bentuk kritik pada apa yang terjadi pada masyarakat Wakatobi. Harapan masyarakat Wakatobi sebagai salah satu destinasi wisata nasional dan dunia harus ditunjang oleh sikap-sikap yang berbudiya wisata seperti: (a) kesucian (menjaga kebersihan daerah wisata), (b) transparasi (pengelolaan keuangan dan kebijakan), (c) kasih sayang, (d) kejujuran, (e) disiplin, (f) kerja keras dan (g) saling

<sup>25</sup> Kembalinya masyarakat Wakatobi perantauan untuk membangun kampung halaman (berinvestasi), merupakan fenomena sosial masyarakat Wakatobi yang belakangan terjadi, termasuk beberapa kerusuhan sosial (termasuk kasus ambon1999) mendorong kembalinya masyarakat Wakatobi dari perantauan.

<sup>26</sup> Wawancara tanggal 22 Juli 2016

<sup>27</sup> <http://lifestyle.liputan6.com/read/2401196/10-destinasi-wisata-prioritas-di-tahun-2016> diakses 6 September 2016

<sup>28</sup> <http://www.antaranews.com/berita/563419/bupati-jelaskan-wakatobi-di-korea-selatan> diakses pada tanggal 23 Agustus 2016

<sup>29</sup> Wawancara dengan La Huudu tanggal 21 Mei 2013

menghargai sebagai landasan pergaulan. Artinya bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang tersimpan di dalam teks *bhanti-bhanti* harus dapat diwujudkan sebagai sebuah bentuk realitas dari imajinasi mereka tentang masa depan kampung mereka.

Orang Wakatobi harus mampu hadir dalam berbagai dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks itu, masyarakat Wakatobi memiliki imajinasi kolektif atas kinerja negara. Mereka memiliki konsep kritik atas kinerja pemerintah sebagaimana disajikan dalam teks *bhanti-bhanti* berikut. /Timbangi la bhonto timbangi/ “bangulah keseimbangan la bhonto, seimbangkanlah” /*Te Togo nolingka-lingkamo*/ “Kampung ini sudah mulai miring-miring”. Dari teks tersebut La Huudu memberikan peringatan kepada pemerintah untuk tetap berhati-hati untuk tetap selalu membangun keseimbangan, atau keadilan agar kampung ini tidak tenggelam. Tidak terjerumus ke dalam jurang kehancuran. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks nasional, masyarakat Wakatobi memiliki imajinasi kolektif untuk tetap berpartisipasi dalam pembangunan bangsa, terutama dalam memberikan peringatan kepada pemerintah, baik kepada *sara* (pemerintahan adat Wakatobi) pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Dalam melihat hubungan antarsuku yang sudah mulai memudar dalam bingkai keindonesiaan, masyarakat Wakatobi menjelaskannya bahwa /*Na bhoha-bhoanto salimbo*/ “Beratnya kita sekampung” /*Te Paira na nsababuno*/ “Apa yang menjadi penyebabnya?” ini adalah imajinasi kolektif mereka tentang ketidaknyamanan mereka dalam hidup bertetangga ataupun dalam kehidupan bernegara. Namun dalam memori kolektif masyarakat Wakatobi, tidak berpikir untuk menyalahkan orang lain, tetapi justru mereka bertanya kepada diri sendiri.

<i>E sababu te mingku paira?</i>	Sikap apa yang menjadi penyebabnya?
<i>E dhimaino kua iaku</i>	Yang datangnya dariku
<i>E sababu te mingku paira?</i>	Sikap apa yang menjadi penyebabnya?
<i>E dhimaino kua iaku</i>	Yang datangnya dariku
<i>E nomingku toumpa na mia?</i>	Bagaimana orang sikap?
<i>E noawane na ngkakobhea</i>	Mereka mendapatkan kebenaran
<i>E nomingku toumpa na mia?</i>	Bagaimana orang sikap?
<i>E noawane na ngkakobhea</i>	Mereka mendapatkan kebenaran

Prinsip-prinsip untuk tetap menjaga diri dari upaya mengganggu orang lain, dimanapun orang Wakatobi menjadi suatu yang modal kultural dan modal sosial dalam perjalanan diaspora mereka ke berbagai daerah di Nusantara. Mereka akan selalu merefleksikan dirinya, selama tidak diganggu keselamatan dan kehormatan mereka. Namun, jika nilai-nilai kehidupan mereka terganggu, misalnya dengan melakukan perbuatan *lempagi* atau melewati batas-batas kehidupan bernegara atau bertetangga, maka tidak mungkin mundur atau lari dari kenyataan. Menghadapi tantangan mengenai upaya mendirikan keadilan dan kebenaran dalam konteks nasional ini, masyarakat Wakatobi memiliki memori kolektif terutama dalam menjaga ketertiban dan kekacauan di kampung dengan teks *bhanti-bhanti* /*La Tuha tadhe mo'anemo*/ “Saudara laki-lakiku, pasanglah kuda-kuda” /*Tolangke di tonga nu bhomba*/ “Kita berlayar di tengah gelombang”. La Rabu Mbaru mengatakan bahwa dalam mendirikan prinsip-prinsip adat, kita harus menegakan aturan selurus-lurusnya.

Dengan demikian, dalam konteks nasional, masyarakat Wakatobi memiliki suatu imajinasi kolektif mengenai kehidupan yang damai dan sejahtera. Jika kesewenang-wenangan pemerintah terjadi, maka masyarakat harus bangkit untuk tetap mengingatkan pemerintah, bahwa kampung sudah mulai goyang. Di sini merupakan ruang imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

## E. Imajinasi Kolektif Masyarakat Wakatobi dalam Konteks Internasional

Diaspora masyarakat Wakatobi ke beberapa belahan dunia telah banyak diceritakan oleh masyarakat Wakatobi dari satu generasi ke generasi berikutnya. La Rabu Mbaru mengatakan bahwa salah satu masyarakat Wakatobi Buton yang bermukim di wilayah Australia bagian utara adalah etnis Cia-Cia<sup>30</sup>. Sementara pada bagian lainnya adalah bagian selatan Pilipina, Singapura, Malaysia dan bahkan ada yang bermukim di timur tengah. Diaspora masyarakat Wakatobi ini kemudian direfleksikan dalam teks-teks *bhanti-bhanti* berikut.

<i>Kumadho-madhongka henggemmo</i>	Aku akan terapung seperti cripton
<i>Kumaburi te ngkapalasu</i>	Aku akan membuat kepalaku berwarna
<i>Kumadho-madhongka henggemmo</i>	Aku akan terapung seperti cripton
<i>Kumaburi te ngkapalasu</i>	Aku akan membuat kepalaku berwarna
<i>E wa ina ara ngkutondumo</i>	Ibu kalau aku sudah tenggelam
<i>E bharamo no bhohatinaku</i>	Jangan lagi kau berikan banyak beban
<i>E wa ina ara ngkutondumo</i>	Ibu kalau aku sudah tenggelam
<i>E bharamo no bhohatinaku</i>	Jangan lagi kau berikan banyak beban

Memasuki era global, khususnya memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) masyarakat Wakatobi sudah tidak lagi terkejut. Selama ini mereka melakukan perdagangan antarnegara, walaupun dilakukan secara ilegal. Namun, sebagai sebuah imajinasi kolektif tentang hubungan mereka sejak lama diabadikan dalam teks *bhanti-bhanti* sebagai berikut.

“*Ara teikami kolangke kua Singapura kene Malaysia, te ikami kolangke api’e hatohulu alo. Te Ikami kobhawa te ue kene kadhadi kua Singapura*” (Kalau kami berangkat ke Singapura dengan Malaysia kami berlayar selama dua puluh sampai empat puluh hari. Kami membawa rotan dan burung). Untuk menjelaskan kondisi pelayaran itu, mereka menjelaskannya dengan teks *bhanti-bhanti* /*Langke-lengke la meporae*/ “Berlayarlah wahai yang bertunangan” /*Lohala parenta nutobha*/ “Mencari uangnya Kopor (uang)”. /*Kaasi kolumangke dhaga*/ “Kasihannya kau akan berlayar seperti pendatang” /*Lolaha te tuha dhi dhaga*/ “mencari saudara di kampung orang”.

Kisah mengenai orang tunangan yang di Wakatobi, selalu berusaha untuk menjadi pekerja di Singapura dan Malaysia. Mereka biasanya menjadi pekerja kasar di Singapura dan Malaysia. Untuk merefleksikan keberadaan mereka di luar negeri, direfleksikan oleh teks *bhanti-bhanti* sebagai berikut.

<i>Langke-langke la meporae</i>	Wahai yang bertungan berlayarlah
<i>Lolaha parenta nutobha</i>	Kau mencari penguasanya kopor
<i>Langke-langke la meporae</i>	Wahai yang bertungan berlayarlah
<i>Lolaha parenta nutobha</i>	Kau mencari penguasanya kopor

Dalam realitasnya, masyarakat Wakatobi selama ini banyak yang berlayar dan mencari lapangan kerja ke Singapura dan Malaysia. Mereka banyak bekerja sebagai nelayan dan juragan kapal ikan di Malaysia. Di samping itu, mereka juga bekerja sebagai pajanan ikan, kue dan es keliling di Malaysia. Mereka selalu melantunkan teks *bhanti-bhanti* dengan mengingat kampung halaman. Namun, tidak semua bekerja sebagai buruh dan ABK kapal, tetapi ada juga yang sudah menjadi warga negara Malaysia. Menikah dengan orang Malaysia, Philipina dan Singapura.

Sebagai warga dunia mereka tetap memegang pegang teguh nilai-nilai budaya Wakatobi yang sebagaimana mereka hidup di dalam konteks lokal mereka. Mereka tetap

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan La Rabu Mbaru pada tanggal 22 juli 2016

menunjung tinggi nilai-nilai budaya. Namun, sebagai warga dunia lainnya, masyarakat Wakatobi juga tidak terlepas dari berbagai kasus kriminalitas termasuk dalam kasus-kasus internasional, seperti halnya dalam berbagai kasus pembajakan kapal di selat Malaka. Beberapa warga masyarakat yang terlibat dalam berbagai kasus kejahatan itu akan tetap menjadi sorotan di kampung. Melalui teks *bhanti-bhanti* mereka akan selalu dikonstruksi dengan teks

<i>La Moane tadhe patoro</i>	Laki-laki berdirilah dengan lurus
<i>Nu langke dhi togo numia</i>	Kau berlayar di kampung orang
<i>La Moane tadhe patoro</i>	Laki-laki berdirilah dengan lurus
<i>Nu langke dhi togo numia</i>	Kau berlayar di kampung orang
<i>Rodhane na tanga nutuha</i>	Ingatlah pesan keluarga
<i>Nuhengaropi nte dhunia</i>	Kau menghadapi dunia
<i>Rodhane na tanga nutuha</i>	Ingatlah pesan keluarga
<i>Nuhengaropi nte dhunia</i>	Kau menghadapi dunia

Dari teks tersebut, terlihat bahwa ada pesan penting yang disampaikan oleh leluhur masyarakat Wakatobi untuk generasinya yang berlayar ke negeri orang, baik di dalam negeri maupun bagi mereka yang berada di luar negeri (Malaysia dan Singapura). Modal seperti itulah yang kemudian mereka dapat bekerja di dalam berbagai belahan dunia. Pesan keluarga tersebut, dapat dimaknai bahwa seorang anak yang berlayar, harus mampu menjaga harga diri (nama baik) keluarga, bangsa dan agama. Mereka tidak boleh menjadi beban kehidupan, terutama dalam konteks pergaulan dimanapun mereka berada.

Dari tiga konteks itu, masyarakat Wakatobi memandang bahwa: (a) kesucian, (b) transparansi, (c) kasih sayang, (d) kejujuran, (e) disiplin, (f) kerja keras dan (g) saling menghargai sebagai landasan pergaulan, baik dalam konteks lokal, nasional dan internasional. Dengan demikian, tradisi *bhanti-bhanti* merupakan ruang imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi tentang dunia.

## F. Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi merupakan ruang imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi tentang refleksi dan proyeksi kehidupan mereka. Pergeseran imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi dalam tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi sekaligus menggambarkan tentang adanya perubahan kebudayaan masyarakat Wakatobi.

Bergesernya imajinasi kolektif masyarakat Wakatobi di dalam tradisi *bhanti-bhanti* Wakatobi yang bergeser dari Maluku (bertani, nelayan dan pedagang) ke Singapura dan Malaysia (1980-an) dan kini kembali bergeser ke dunia pendidikan, telah membuat perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Wakatobi. Masyarakat Wakatobi menyadari bahwa satu-satunya jalan untuk memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean adalah mempersiapkan diri untuk kesiapan sumber daya manusia.

## G. Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Asrif. 2015. *Tradisi Lisan Kabhanti :Teks, Konteks dan Fungsi*. Jakarta: Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Donohue, Mark. 1995. *The Tukang Besi Language of Southeast Sulawesi, Indonesia*. The Australian National University, Australia.



- Hamid, Abd. Rahman. (2010). *Spirit Bahari Orang Buton*. Makassar: Raihan Intermedia.
- La Ode Taalami. 2008. *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta: Granada.
- Mbaru, La Rabu. 2016. *Tuladha Tapetape: Peradaban Binongko Wakatobi Buton*. Kendari - Yogyakarta: Penerbit Oceania Press.
- Putra, Maia Papara. 2000. *Membangun dan Menghidupkan kembali Falsafah Islam Hakiki dalam Lembaga Kitabullah: Membangun Keagungan Buton dalam Aneka Budaya Peradaban Dunia*. Makassar: Yayasan AUA Menyingsing Pagi.
- Rabani, La Ode. (1997). "Migrasi dan Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Kepulauan Tukang Besi Kabupaten Buton 1961-1987". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Rusdin, Ali. (2002). *Kaluku Panda: Telaah Filologis Naskah Wolio*. Bandung: Tesis Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Schoorl, Pim. (2003). *Masyarakat, Sejarah dan Budaya Buton*. Jakarta: Djambatan, KITLV.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wanaca.
- Udu, Hamiruddin. (2006). "Metafor dalam Kabhanti Pengantar Tidur". Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Udu, Sumiman, 2009. "Konsep Seks Masyarakat Buton" dalam *Naskah Buton, Naskah Dunia: Prosiding Simposium Internasional IX Pernaskahan Nusantara di Kota Bau-Bau*, Yusran Darmawan (editor). Bau-Bau: Respect.
- Udu, Sumiman. 2010. *Perempuan dalam Kabanti: Tinjauan Sosiofemnis*. Yogyakarta: Penerbit Diandra.
- Udu, Sumiman. 2015. "Eksistensi Sastra Lisan *Bhanti-Bhanti* Sebagai Ruang Negosiasi Lokal Dalam Kebudayaan Global" *Makalah* yang disampaikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XXIV Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) (ED). Dan Musyawarah Nasional X Ambon, 3 – 5 Desember 2015.
- Udu, Sumiman. 2015. "Tradisi Lisan *Bhanti-bhanti* sebagai Media Komunikasi Kultural dalam Masyarakat Wakatobi" dalam *Humaniora* Vol. 27. No. 1 Februari 2015, hlm 53-66.
- Udu, Sumiman. 2016. "Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati" *Makalah* yang Disampaikan dalam Seminar Nasional Hiski Surabaya tanggal 09-10 November 2016.

#### **Internet:**

- <http://www.antaranews.com/berita/563419/bupati-jelaskan-wakatobi-di-korea-selatan>  
diakses pada tanggal 5 September 2016.
- <http://lifestyle.liputan6.com/read/2401196/10-destinasi-wisata-prioritas-di-tahun-2016>  
diakses tanggal 6 September 2016.
- <http://www.antarasultra.com/berita/276162/kemenkum-ham-bangun-kantor-imigrasi-di-wakatobi> diakses pada tanggal 7 September 2016